

LAPORAN PENELITIAN

**PEMETAAN DAN PENATAAN KEMBALI
PARIWISATA YOGYAKARTA
MENUJU PARIWISATA BERKELANJUTAN
(Studi Kasus tentang Pemetaan dan Penataan Kembali
Pariwisata Yogyakarta Setelah Erupsi Merapi 2010
Menuju Pariwisata Berkelanjutan)**



**Oleh :
Dra. Lucinda, M.Lett**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2011**

HALAMAN PENGESAHAN USULAN PENELITIAN

No. Proposal : / / /

-
- 1. a. Judul Penelitian : Pemetaan dan Penataan Kembali Pariwisata Yogyakarta
Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus tentang Pemetaan
dan Penataan Kembali Pariwisata Yogyakarta Setelah
Erupsi Merapi 2010 Menuju Pariwisata Berkelanjutan)**
b. Macam Penelitian : Lapangan
-

- 2. Personalia Penelitian :**
- a. Nama : Dra. Lucinda, M.Lett.**
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. Usia saat pengajuan proposal : 42 tahun 6 bulan
d. Jabatan akademik/Golongan : Lektor/ IIIc
e. Fakultas/Program Studi : ISIPOL/Sosiologi
-

3. Personalia Anggota Peneliti : -

4. Lokasi Penelitian : Daerah Istimewa Yogyakarta

5. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan

6. Biaya yang diperlukan : Rp. 3.200.000,- (Tiga Juta Dua Ratus Ribu Rupiah)

**Mengetahui/Menyetujui
Ketua Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta**

**Yogyakarta, 19 Januari 2011
Peneliti**

Andreas A. Susanto, Ph.D.

Dra. Lucinda, M.Lett.

**Mengetahui/Menyetujui
Dekan
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta**

**Mengetahui/Menyetujui,
Ketua LPPM
Universitas Atma Jaya Yogyakarta**

Dr. Lukas S. Ispandriarno, MA

Dr. MF. Shellyana Junaedi, S.E.

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

No. Proposal : / / /

-
- 1. a. Judul Penelitian : Pemetaan dan Penataan Kembali Pariwisata Yogyakarta
Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus tentang Pemetaan
dan Penataan Kembali Pariwisata Yogyakarta Setelah
Erupsi Merapi 2010 Menuju Pariwisata Berkelanjutan)**
b. Macam Penelitian : Lapangan
-

- 2. Personalia Penelitian :**
- a. Nama : Dra. Lucinda, M.Lett.**
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. Usia saat pengajuan proposal : 44 tahun 2 bulan
d. Jabatan akademik/Golongan : Lektor/ IIIc
e. Fakultas/Program Studi : ISIP/Sosiologi
-

3. Personalia Anggota Peneliti : -

4. Lokasi Penelitian : Daerah Istimewa Yogyakarta

5. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan

**6. Biaya yang disetujui : Rp. 2.850.000,- (Dua Juta Delapan Ratus Lima Puluh Ribu
Rupiah)**

**Mengetahui/Menyetujui
Ketua Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta**

**Yogyakarta, 16 September 2011
Peneliti**

Andreas A. Susanto, Ph.D.

Dra. Lucinda, M.Lett.

**Mengetahui/Menyetujui
Dekan
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta**

**Mengetahui/Menyetujui,
Ketua LPPM
Universitas Atma Jaya Yogyakarta**

Dr. Lukas S. Ispandriarno, MA

Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT

ABSTRAK

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selama ini terkenal dengan pariwisatanya yang menawarkan pariwisata yang aman dan nyaman. Ketika Gunung Merapi yang menjadi salah satu ikon utama wisata Yogyakarta meletus dahsyat pada awal November 2010, industri pariwisata di provinsi sempat lumpuh hampir sekitar dua bulan. Pengaruh erupsi ini begitu besar bagi pariwisata Yogyakarta sehingga penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pemetaan dan pariwisata di Provinsi DIY setelah Erupsi Merapi tahun 2010 yang menuju pariwisata berkelanjutan. Lokasi penelitian mencakup dinas-dinas pariwisata yang ada di Provinsi DIY. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu model analisis interaktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 lalu memberikan dampak besar bagi Provinsi DIY. Korban meninggal mencapai lebih dari 200 jiwa dan puluhan ribu penduduk terpaksa mengungsi. Kerusakan dan kerugian finansial mencapai Rp. 2,1 triliun yang terutama mencakup kerusakan pemukiman, infrastruktur, dan ekonomi produktif. Industri pariwisata juga menderita kerugian besar. Kerusakan dan kerugian paling besar dialami oleh Kabupaten Sleman, dua obyek dan daya tarik wisata hancur total tersapu lahar panas, sebagian kawasan wisata Kaliurang yang berada di lereng Merapi mengalami kerusakan, beberapa infrastruktur seperti jalan dan pemukiman penduduk rusak parah. Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Sleman jelas akan menata ulang obyek dan daya tarik wisata di kabupaten ini. Namun untuk sementara baru dilakukan pemetaan terhadap obyek dan daya tarik wisata yang dimiliki karena penataan masih menunggu hasil pelaksanaan relokasi penduduk ke kawasan yang aman dihuni. Proses akhir relokasi ini akan menentukan kebijakan penataan kawasan wisata yang ada di lereng Gunung Merapi. Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta hanya melakukan sedikit penataan di kali Code yang bantarnya rusak akibat lahar dingin. Sedangkan kabupaten lain umumnya tidak melakukan penataan dan pemetaan karena erupsi Merapi tidak sampai menyebabkan kerusakan fisik pada obyek dan daya tarik wisata yang mereka miliki. Temuan lain adalah bahwa erupsi Merapi memunculkan wisata jenis baru *volcano tour* yang memiliki potensi untuk menjadi salah satu ikon wisata baru di Kabupaten Sleman. Sedangkan terkait pariwisata berkelanjutan, semua dinas sudah memperhatikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dalam mengembangkan pariwisata di masing-masing wilayah. Sampai saat ini, semua dinas di tingkat kabupaten dan kota, termasuk provinsi, belum memasukkan erupsi Merapi sebagai bagian dari kebijakan pengembangan pariwisata di masing-masing wilayah. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa semua pihak di dinas pariwisata di wilayah DIY menyadari betul bagaimana media massa punya pengaruh luar biasa terhadap pariwisata, termasuk memberikan citra negatif terhadap Yogyakarta karena erupsi Merapi.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pemetaan dan penataan pariwisata memang dilakukan, namun hanya oleh dinas pariwisata yang obyek atau daya tarik wisatanya mengalami kerusakan fisik dan bersifat jangka pendek, belum menyeluruh menjadi satu kebijakan jangka panjang yang berorientasi pada pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan aspek bencana alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pariwisata Yogyakarta.

Kata kunci: pemetaan, penataan erupsi, pariwisata berkelanjutan

KATA PENGANTAR

Penelitian yang berjudul “Penataan dan Pemetaan Kembali Pariwisata Yogyakarta Menuju Pariwisata Berkelanjutan (Studi kasus tentang Pemetaan dan Penataan Kembali Pariwisata Yogyakarta Setelah Erupsi Merapi 2010 Menuju Pariwisata Berkelanjutan)” dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemetaan dan penataan pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta setelah erupsi Merapi tahun 2010 lalu dan untuk mengetahui apakah pemetaan dan penataan tersebut sudah mempertimbangkan pariwisata berkelanjutan mengingat pariwisata DIY sangat mengandalkan potensi alam yang rentan terhadap gangguan dan bencana. Penelitian ini memang dirancang menjadi penelitian awal yang hasilnya diharapkan dapat memacu penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran atau wawasan bagi para pembaca, terutama pembaca yang berhubungan dengan industri pariwisata di Provinsi DIY, termasuk di dalamnya para pengambil kebijakan pariwisata di tingkat pusat dan daerah. Semoga hasil penelitian ini dapat membantu memberikan gambaran bagaimana sebuah bencana alam begitu besar pengaruhnya bagi industri pariwisata yang menawarkan kenyamanan dan keamanan.

Sehubungan dengan proses penyelesaian penelitian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak di bawah ini atas segala bantuan dan dorongan sehingga laporan ini bisa selesai:

1. Rektor dan Para Wakil Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah mendukung dan memberikan kesempatan moril dan materil bagi penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Dekan, Wakil Dekan, Dosen dan Karyawan Administrasi di lingkungan FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis selama proses awal sampai akhir penelitian ini.
3. Para Pejabat dan Staf di lingkungan Dinas Pariwisata dan Budaya di tingkat provinsi dan kabupaten/kota yang telah berkenan menyediakan waktu untuk diwaancarai dan memberikan data-data yang penulis butuhkan untuk penelitian ini.
4. Semua pihak yang langsung maupun tidak langsung sudah membantu penulis sejak awal proses penelitian sampai dengan selesainya laporan penelitian ini.

Penulis sangat menyadari bahwa laporan hasil penelitian ini jauh dari sempurna, banyak kekurangan yang terjadi karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan bagi perbaikan tulisan ini dan bagi perbaikan penulis dalam melaksanakan penelitian lainnya di masa depan.

Akhirnya, puji syukur tak terhingga penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala bimbingan, bantuan, dan perkenan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan semuanya dari awal sampai akhir proses penelitian ini serta dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi mereka yang tertarik pada dunia pariwisata.

Yogyakarta, September 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Identitas dan Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Pariwisata	6
B. Konsep Pariwisata Berkelanjutan	11
C. Konsep Pemetaan	14
D. Kondep Penataan	15
BAB III: MASALAH, TUJUAN, DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Masalah Penelitian	17
B. Tujuan Penelitian	17
C. Manfaat Penelitian	17
BAB IV: METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	19
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	19
C. Sumber Informasi	19
D. Pengumpulan Data	20
E. Analisis Data	20
BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	22
1. Gambaran Umum Kota Yogyakarta	23
2. Kabupaten Sleman	25
3. Kabupaten Bantul	28
4. Kabupaten Gunungkidul	30
5. Kabupaten Kulon Progo	32
B. Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	34
1. Pariwisata DIY secara Umum	34
2. Kota Yogyakarta	38
3. Kabupaten Sleman	42

4. Kabupaen Bantul	45
5. Kabupaten Gunungkidul	47
6. Kabupaten Kulon Progo	50
C. Pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi DIY	52
D. Erupsi GUnung Merapi dan Pariwisata Provinsi DIY	53
1. Dampak Erupsi Gunung Merapi Secara Umum	53
2. Dampak Erupsi Gunung Merapi bagi Pariwisata DIY	65
E. Penataan dan Pemetaan Kembali Pariwisata Yogyakarta Setelah Erupsi Merapi Tahun 2010	73
F. Upaya-upaya yang Dilakukan Dinas Pariwisata Provinsi dan Kabupaten/Kota setelah Erupsi Merapi 2010	76
G. Analisis	77
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Kabupaten dan Kota di Provinsi DIY Menurut Luas Wilayah, Jumlah Kecamatan dan Kelurahan/Desa	22
Tabel 2: Penduduk DIY menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2010	23
Tabel 3: Kecamatan di Kota Yogyakarta berdasarkan Luas Wilayah	24
Tabel 4: Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kota Yogyakarta berdasarkan Kecamatan Tahun 2008	25
Tabel 5: Kecamatan di Kabupaten Sleman menurut Jumlah Desa, Dusun dan Luas Wilayah	26
Tabel 6: Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Sleman Tahun 2009	27
Tabel 7: Kecamatan di Kabupaten Bantul menurut Luas Wilayah Tahun 2010	28
Tabel 8: Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Bantul Tahun 2010	29
Tabel 9: Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul menurut Luas Wilayah Tahun 2009 ...	30
Tabel 10: Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Gunungkidul Menurut Kecamatan Tahun 2009	31
Tabel 11: Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo menurut Luas Wilayah Tahun 2009 ..	34
Tabel 12: Perkembangan Jumlah Wisatawan Nusantara dan Mancanegara yang Menggunakan Jasa Akomodasi di Provinsi DIY Tahun 2006-2010	35
Tabel 13: Jumlah Kunjungan Wisatawan di Daya Tarik Wisata <i>per</i> Kabupaten/Kota Di Provinsi DIY Tahun 2006-2010	36
Tabel 14: Lama Tinggal Wisatawan di DIY Tahun 2006-2010	36
Tabel 15: Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan di Provinsi DIY Tahun 2006-2010	37
Tabel 16: Jumlah Hotel/Jasa Akomodasi menurut Golongan Hotel di Kota Yogyakarta Tahun 2007-2009	38
Tabel 17: Jumlah Usaha Pariwisata dan Sarana Pendukung Pariwisata di Kota Yogyakarta Tahun 2010	39
Tabel 18: Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kota Yogyakarta Tahun 2006-2010	41
Tabel 19: Jumlah Usaha Pariwisata dan Sarana Pendukung Pariwisata di Kabupaten Sleman Tahun 2010	42

Tabel 20: Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Sleman Tahun 2006-2010	44
Tabel 21: Jumlah Usaha Pariwisata dan Sarana Pendukung Pariwisata di Kabupaten Bantul Tahun 2010	45
Tabel 22: Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Bantul Tahun 2006-2010	47
Tabel 23: Jumlah Usaha Pariwisata dan Sarana Pendukung Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010	48
Tabel 24: Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2006-2010	49
Tabel 25: Jumlah Usaha Pariwisata dan Sarana Pendukung Pariwisata di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2010	50
Tabel 26: Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2006-2010	52
Tabel 27: Perkembangan Jumlah PAD Sub Sektor Pariwisata Provinsi DIY Tahun 2006-2010	52
Tabel 28: Perkembangan Jumlah PAD Sub Sektor Pariwisata Provinsi DIY Tahun 2006-2010 Menurut Kabupaten/Kota	53
Tabel 29: Jumlah dan Kepadatan Penduduk Daerah Zona Ancaman Merapi	55
Tabel 30: Data Korban Erupsi Gunung Merapi di Provinsi DIY dan Provinsi Jawa Tengah	56
Tabel 31: Rekapitulasi Penilaian Kerusakan dan Kerugian di Provinsi DIY Per 31 Desember 2010	57
Tabel 32: Candi di Sekitar Gunung Merapi	66
Tabel 33: Jumlah Hotel dan Penginapan	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Interpretasi Pariwisata Berkelanjutan dari Coccosis	13
Gambar 2: Model Analisis Interaktif	21



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri pariwisata merupakan industri terbesar di dunia, baik dilihat dari ketersediaan jumlah tenaga kerja dalam industri ini maupun dilihat dari kontribusinya terhadap produk domestik bruto (GDP). Sebagai sebuah industri besar, pariwisata jelas memberikan pengaruh besar kepada masyarakat dan lingkungan dari sebuah obyek wisata. Pengembangan dan ekspansi industri pariwisata telah membawa baik “berkah” maupun “kutukan” terhadap kehidupan sosio-ekonomi dan sosial-budaya (Apostolopoulos, dkk: 2001, 2). Bahkan lingkungan alam atau ekosistem makhluk hidup pun tidak luput dari dampak perkembangan pariwisata dunia. Munculnya dampak negatif pariwisata tetap tidak bisa mencegah laju perkembangan industri pariwisata dunia.

Perkembangan pesat pariwisata dunia juga dialami oleh pariwisata Indonesia selama beberapa dasawarsa terakhir ini. Bahkan sektor pariwisata selalu masuk dalam tiga besar penyumbang terbesar devisa untuk negara Indonesia. Pariwisata Indonesia mengandalkan beberapa daerah sebagai daerah tujuan utama wisata, misalnya Bali dan Yogyakarta, untuk menarik minat wisatawan nusantara dan atau wisatawan mancanegara.

Daerah Istimewa Yogyakarta selama ini memang sudah dikenal sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia selain Bali. Sekian lama Yogyakarta tampaknya “terbuai” dengan julukan sebagai “Kota Wisata” sehingga ketika data-data statistik menunjukkan terjadinya penurunan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta pemerintah dan masyarakat Yogyakarta seolah-olah tersadar bahwa mereka harus segera melakukan tindakan nyata untuk meningkatkan kembali kunjungan wisatawan ke kota ini. Bahkan akibat belum membaiknya iklim dunia pariwisata membuat sebagian agen tur dan travel di Yogyakarta sampai harus beralih ke bisnis penjualan tiket dan *event organizer* (*Kompas*, Jumat, 12 Januari 2007)

Kondisi di atas bisa dimengerti karena andalan utama Yogyakarta adalah dari bisnis pariwisata. Provinsi ini pernah mengalami kesulitan ketika di awal tahun 2000-an terjadi kemerosotan kunjungan wisatawan. Bila melihat kedatangan jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata yang ada di Yogyakarta, terlihat jelas bahwa ada kecenderungan penurunan terus menerus sejak tahun 2001 sampai dengan tahun 2005.

Pada tahun 2001, jumlah wisatawan ke obyek wisata di Yogyakarta adalah sebanyak 2.964.000 orang, tahun 2002 turun menjadi 2.243.500 orang, tahun 2003 menjadi 1.872.800

orang, tahun 2004 naik sedikit menjadi 2.001.300 orang, namun di tahun 2005, angka kunjungan wisatawan turun lagi menjadi 1.993.400 orang (*Kompas*, Jumat, 12 Januari 2007). Dari data ini, terlihat jelas bahwa dalam kurun waktu lima tahun sejak 2001 sampai dengan 2005, Yogyakarta kehilangan cukup banyak wisatawan, yaitu hamper sekitar satu juta orang, sebuah angka yang besar karena memiliki dampak besar bagi sektor-sektor lainnya di Yogyakarta. Kondisi ini diperparah oleh gempa bumi besar yang melanda provinsi ini yang membuat dunia pariwisata Yogyakarta mengalami kerugian cukup besar. Tahun 2006 merupakan tahun suram bagi pariwisata Yogyakarta dengan jumlah kunjungan wisatawan yang merosot tajam.

Tindakan nyata segera dilaksanakan karena pariwisata memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan daerah Yogyakarta. Banyak elemen masyarakat yang menggantungkan hidup mereka pada sektor tersebut, sehingga penurunan yang terjadi dari tahun ke tahun ini akan berdampak serius pada masyarakat Yogyakarta.

Pemerintah dan Dinas Pariwisata di Yogyakarta tampaknya sudah mulai menyusun berbagai strategi untuk menarik kembali minat wisatawan untuk mengunjungi Yogyakarta. Upaya-upaya ini belum lagi maksimal, dunia pariwisata di Yogyakarta kembali mengalami keterpurukan cukup hebat setelah Gunung Merapi meletus dahsyat pada tanggal 26 Oktober dan tanggal 5 November 2010. Dua letusan besar dan ribuan letusan lainnya dari gunung yang selama ini juga menjadi salah satu ikon wisata di Yogyakarta memberikan dampak besar bagi masyarakat Yogyakarta, khususnya bagi pelaku pariwisata di kota ini. Hujan abu yang menimpa sebagian wilayah Yogyakarta dan Propinsi Jawa Tengah telah membatalkan banyak penerbangan dari dan ke Yogyakarta, kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara ke kota ini pun tidak luput dari pembatalan. Yogyakarta secara ekonomi mengalami banyak kerugian, baik pelaku wisata, pemerintah daerah, maupun masyarakat yang menggantungkan hidup dari pariwisata.

Kerugian dan keterpurukan ekonomi yang dialami oleh Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) akibat erupsi Gunung Merapi dapat dilihat dari data (sementara) berikut:

1. Dinas Kehutanan DIY memperkirakan 867 hektare hutan di kawasan Gunung Merapi di Kabupaten Sleman rusak akibat erupsi gunung itu dengan total kerugian mencapai Rp 33 miliar (*Kompas*, Senin, 8 November 2010)
2. Di Kabupaten Sleman, dari 2.000 hektar kebun salak (terutama jenis Salak Pondoh), 1.400 hektar di antaranya rusak berat dengan kerugian diperkirakan mencapai Rp 140 miliar (*Kompas*, Selasa, 16 November 2010)

3. Kerugian perikanan di Kabupaten Sleman Rp 11,5 miliar. Kolam ikan milik rakyat yang menyebar di Kecamatan Ngemplak hampir seluruhnya terairi dari Kali Kuning yang berhulu di Gunung Merapi. Kecamatan Ngemplak dan Cangkringan adalah pemasok 80 persen kebutuhan benih ikan dan 60 persen ikan konsumsi di DI Yogyakarta. Karena itu, kebutuhan ikan di DIY terganggu (*Kompas*, Senin, 15 November 2010)
4. Kerugian material akibat erupsi Merapi 2010 ini diperkirakan mencapai Rp 5 triliun. Kerugian sebesar ini didapat dari kegiatan sektor ekonomi, pariwisata, dan lainnya yang dapat dikatakan lumpuh, tidak hanya di Kabupaten Sleman, tetapi di seluruh wilayah DIY. Tingkat hunian di hotel-hotel kelas bintang di Yogyakarta hanya berkisar 10-15 persen dari kondisi normal karena banyak tamu dan wisatawan, baik asing maupun nusantara, yang membatalkan kunjungan ke Yogyakarta (www.tempointeraktif.com/hg/jogja/2010/11/18/brk,20101118-292629,id.html, 2011)

Data di atas hanya sebagian kecil data kerugian yang juga masih bersifat sementara karena jumlah kerugian sebenarnya belum selesai dihitung. Ketakutan akan terkena letusan gunung membuat calon wisatawan yang ingin berkunjung ke kabupaten lain di DIY selain Sleman mengurungkan niat mereka. Dapat dikatakan bahwa selama bula November 2010, dunia pariwisata DIY lumpuh total. Kerugian di atas belum meliputi kerugian yang dialami oleh maskapai penerbangan nasional dan internasional yang harus membatalkan penerbangan ke DIY akibat gangguan abu vulkanik yang dikeluarkan oleh Gunung Merapi selama lebih dari satu bulan sejak Merapi mulai meletus pertama di tahun 2010, yaitu sejak tanggal 26 Oktober 2010.

Setelah erupsi yang meluluhlantakkan sebagian wilayah di lereng Gunung Merapi, pelaku pariwisata Yogyakarta mulai bangkit. Bahkan tempat-tempat yang tertimpa awan panas dan lava panas Merapi saat ini menjadi daya tarik baru untuk para wisatawan. Sebagian masyarakat menyebutnya sebagai Wisata Bencana, ada pula yang menawarkan perjalanan wisata dengan nama *lava tour* dan sebagainya.

Dengan tidak mengesampingkan kemungkinan Merapi akan meletus lagi, kejadian letusan besar gunung ini pada tahun 2010 sebenarnya dapat menjadi momentum awal untuk memetakan dan menata kembali secara menyeluruh pariwisata di Yogyakarta. Beberapa tempat wisata utama di Kabupaten Sleman seperti kawasan Kaliurang dan beberapa desa wisata harus diperbaiki bahkan ada yang harus dibangun kembali setelah menjadi korban letusan Gunung Merapi. Beberapa wilayah Kota Yogyakarta yang berbatasan dengan

Kabupaten Sleman juga mengalami kerugian karena abu Merapi sampai menyelimuti kawasan-kawasan ini.

Berdasarkan kenyataan bahwa beberapa daya tarik utama wisata Yogyakarta telah mengalami kehancuran dan atau kerusakan, maka pihak berwenang dan pelaku wisata di Yogyakarta tentunya sudah memikirkan berbagai *design* atau *blue print* yang sesuai dengan kondisi dunia pariwisata Yogyakarta. Dengan latar belakang inilah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemetaan dan penataan kembali pariwisata Yogyakarta pasca erupsi Merapi tahun 2010 menuju pariwisata berkelanjutan. Penulis memasukkan konsep pariwisata berkelanjutan dengan pemikiran bahwa pemetaan dan penataan kembali tentunya akan mempertimbangkan keberlanjutan industry pariwisata di Yogyakarta untuk jangka panjang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pemetaan dan penataan kembali pariwisata Yogyakarta setelah erupsi Gunung Merapi 2010 menuju pariwisata berkelanjutan?” dengan sub-sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak erupsi Merapi tahun 2010 terhadap dunia pariwisata di Yogyakarta?
2. Pemetaan dan penataan apa saja yang dilakukan Dinas Pariwisata Provinsi dan Kabupaten/Kota setelah erupsi Merapi tahun 2010 untuk mengembalikan pariwisata Yogyakarta dengan memperhatikan prinsip pariwisata berkelanjutan?
3. Apa saja upaya-upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk setelah erupsi Merapi tahun 2010?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini akan menggunakan konsep utama, yaitu konsep pariwisata dan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*).

A. Konsep Pariwisata

Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (*World Tourism Organization*) dan *the United Nations Statistical Commission*, pariwisata adalah segala kegiatan dari orang-orang yang melakukan perjalanan ke sebuah tempat dan tinggal di sebuah tempat di luar lingkungan biasa mereka selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk kepentingan bersenang-senang, bisnis dan maksud-maksud lainnya yang tidak berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan yang dibayar (atau menghasilkan uang) dari tempat yang dikunjungi. Sedangkan seorang wisatawan atau turis menurut WTO adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata>, 2007)

Sementara menurut Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar (2000: 46-47): Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamsyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Charles R. Goeldner dan J.R. Brent Ritchie (2003) mendefinisikan pariwisata dengan penekanan pada “proses, aktivitas, dan hasil dari interaksi di antara wisatawan, *supplier* pariwisata, pemerintah dan masyarakat setempat, dan lingkungan sekitar yang dilibatkan dalam menarik dan menerima pengunjung (Jamal & Robinson, 2009: 130-131).

Pariwisata sebagai sebuah industri melibatkan banyak sekali aspek kehidupan masyarakat, baik yang langsung maupun tidak langsung bersinggungan dengan pariwisata. Dalam bukunya, Nyoman S. Pendit (2003: 9-25) mengemukakan bahwa industri pariwisata meliputi unsur-unsur pokok sebagai berikut:

1. Politik pemerintah: unsur ini menyangkut kebijakan dan situasi politik dalam sebuah negara yang akan mempengaruhi keputusan calon wisatawan untuk berkunjung ke negara tersebut. Situasi politik yang kondusif akan membuat calon atau wisatawan yang sudah datang merasa aman nyaman. Kebijakan politik yang berpotensi

menimbulkan gejolak politik, apalagi mengarah pada pertumpahan darah, dan gonjang-ganjing politik akan membuat calon wisatawan takut untuk berkunjung.

2. Perasaan ingin tahu: obyek wisata yang dimiliki seharusnya menimbulkan rasa ingin tahu calon wisatawan yang akhirnya membuat yang bersangkutan datang berkunjung ke lokasi obyek wisata tersebut. Karena itu industry pariwisata harus mampu menggugah perasaan ingin tahu calon wisatawan atas sesuatu, bila perlu membuat mereka penasaran.
3. Sifat ramah tamah: sifat yang harus dimiliki oleh semua pelaku wisata di sebuah daerah atau negara, termasuk di dalamnya anggota masyarakat yang mereka sendiri atau daerah tempat mereka tinggal menjadi destinasi wisata. Keramahtamahan penduduk lokal dan pelaku wisata menjadi sangat penting dalam melayani para wisatawan, bahkan dapat menjadi daya tarik bagi kunjungan wisatawan ke daerah tersebut.
4. Jarak dan Waktu (aksesibilitas): kemudahan akses untuk mencapai obyek wisata menyangkut jarak yang terjangkau dan rentang waktu yang tidak terlalu lama menjadi salah satu unsur pokok yang mendukung kesuksesan industri pariwisata. Letak obyek wisata yang terlalu jauh jaraknya sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menjangkaunya sering menyurutkan niat calon wisatawan untuk berkunjung.
5. Atraksi: sebuah destinasi wisata perlu memiliki cukup banyak atraksi yang bisa menarik perhatian calon wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut. Termasuk di sini adalah cara pengemasan berbagai atraksi yang ditampilkan atau ditawarkan kepada calon wisatawan yang dapat menggugah perasaan ingin tahu mereka atau yang menarik minat mereka untuk melihat dan menikmatinya.
6. Akomodasi: ketersediaan tempat istirahat yang memenuhi standar wisatawan, jumlahnya yang memadai dengan berbagai variasi harga dan fasilitasnya menjadi unsur penting dalam industri pariwisata.
7. Pengangkutan: alat transportasi yang memadai menjadi sarana utama dalam mengangkut dan membawa wisatawan menuju lokasi wisata. Ketersediaan beragam sarana transportasi sangat dibutuhkan wisatawan untuk pergi ke lokasi wisata sekaligus pulang menuju tempat menginapnya. Ketersediaan alat transportasi yang memadai perlu diimbangi juga dengan fasilitas jalan yang juga memadai kualitasnya.
8. Harga: untuk menunjang suksesnya industri pariwisata, harga-harga yang diberikan kepada para wisatawan haruslah wajar. Harga yang terlalu mahal sementara kualitas produk yang ditawarkan tidak sesuai dengan harganya, akan membuat wisatawan

enggannya membeli atau memanfaatkannya sehingga dapat merugikan pelaku wisata itu sendiri.

9. **Publikasi dan Promosi:** sebuah obyek atau lokasi wisata memerlukan publikasi dan promosi agar calon wisatawan menjadi tahu dan mengenalnya sehingga tertarik untuk mendatanginya. Untuk dapat mempublikasikan dan mempromosikan sebuah obyek wisata, dibutuhkan dana yang tidak sedikit dan upaya promosi terus menerus sekalipun obyek wisata tersebut sudah cukup dikenal.
10. **Kesempatan Berbelanja:** sebuah destinasi wisata harus member kesempatan kepada wisatawan yang datang kesempatan untuk berbelanja souvenir khas dari daerah tersebut. Ketersediaan berbagai produk khas akan membuat wisatawan memiliki kesempatan membeli dan membawa pulang produk tersebut sebagai bagian dari kenangan dari tempat yang pernah dikunjunginya.

Di sisi lain, menurut Charles R. Goeldner dan J.R. Brent Ritchie (2009: 317) dalam buku mereka *Tourism: Principles, Practices, and Philosophies, 11th Edition* yang diterbitkan oleh John Wiley & Sons, Inc. tahun 2009, ada enam kategori besar yang menghambat seseorang atau sebuah kelompok melakukan perjalanan wisata. Hambatan-hambatan untuk melakukan perjalanan atau *Barriers to Travel* adalah sebagai berikut:

1. *Cost:* dalam hal ini biaya perjalanan yang mahal. Konsumen biasanya memiliki keterbatasan anggaran dalam berbelanja dan perjalanan wisata pasti akan berkompetisi dengan alokasi dana untuk pengeluaran lain. Biaya yang mahal atau terlalu tinggi umumnya menjadi salah satu alasan utama seseorang atau kelompok untuk menunda bahkan membatalkan perjalanan mereka ke sebuah tempat. Biaya mahal akan membuat calon wisatawan memutuskan lebih baik tinggal saja di rumah.
2. *Lack of Time:* sempitnya atau terbatasnya waktu yang dimiliki, bahkan tidak dapat meninggalkan pekerjaan atau bisnis menjadi alasan orang-orang untuk tidak berlibur atau melakukan perjalanan wisata.
3. *Health Limitations:* kondisi kesehatan akan sangat mempengaruhi jadi tidaknya seseorang melakukan perjalanan. Melakukan perjalanan wisata memerlukan stamina yang baik, apalagi bila ingin mengunjungi lokasi-lokasi wisata yang jauh jaraknya dengan kondisi medan yang menantang. Orang-orang yang bermasalah dengan kesehatan biasanya tidak akan mengambil resiko menempuh perjalanan wisata yang akan membuat kesehatannya memburuk. Selain itu, keterbatasan fisik juga menjadi alasan sebagian orang untuk tetap tinggal di rumah. Dalam era globalisasi saat ini, ketakutan terjangkit berbagai penyakit yang sudah menyebar ke seluruh dunia seperti

AIDS, SARS, flu burung, flu babi, dan sebagainya akan membuat orang-orang berpikir ulang untuk melakukan perjalanan wisata. Masalah kesehatan sudah menjadi isu utama keamanan pariwisata bagi banyak orang saat ini.

4. *Family Stage*: kondisi keluarga yang dimiliki seseorang bisa menjadi penghalang untuk melakukan perjalanan wisata. Orang tua yang memiliki anak kecil, bahkan balita, biasanya malas melakukan perjalanan karena merasa kurang nyaman membawa serta anak-anak mereka dengan segala tanggung jawab yang melekat untuk mengurus anak-anak mereka. Selain itu, janda dan orang yang masih bujangan seringkali malas untuk bepergian karena tidak memiliki teman perjalanan.
5. *Lack of Interest*: kurangnya pengetahuan atau informasi tentang tempat-tempat wisata akan membuat seseorang atau kelompok menjadi tidak tertarik untuk mengunjungi sebuah obyek wisata.
6. *Fear and Safety*: rasa takut dan merasa tidak aman jelas akan mencegah seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Rasa takut dan tidak aman karena tempat-tempat tertentu mengalami gejolak politik yang berbahaya, perang, situasi keamanan yang tidak stabil, kerusakan, terjadinya bencana alam, publikasi negatif tentang tempat-tempat tersebut, bahkan hal-hal yang tidak dikenal akan memunculkan keraguan dan ketakutan bagi calon wisatawan, bahkan yang sangat prospektif sekali pun. Termasuk dalam kategori ini adalah ketakutan akan ancaman teroris atau aksi-aksi terorisme.

Dari beberapa pengertian pariwisata di atas, terlihat jelas bahwa interaksi yang terjadi dalam seluruh proses kegiatan pariwisata melibatkan begitu banyak pihak dari berbagai industri di luar industri utama pariwisata, misalnya transportasi, kerajinan, perhotelan, rumah makan, kesenian, dan sebagainya. Dengan lingkup yang sangat besar ini, aktivitas pariwisata akan memberikan dampak positif dan negatif kepada semua pihak yang terlibat di dalamnya, baik dampak ekonomi, sosial-budaya, maupun lingkungan. Berbagai bukti dan persoalan yang muncul sebagai akibat dari pengaruh negatif pariwisata inilah yang kemudian memunculkan berbagai upaya untuk memperbaiki kondisi dan pelaksanaan industri pariwisata. Salah satunya adalah pemikiran untuk mengupayakan keberlanjutan pariwisata sebagai sebuah industri dengan menyeimbangkan semua aspek yang terlibat di dalamnya dan dengan menerapkan upaya apa saja yang bersifat ramah lingkungan. Pemikiran terakhir ini yang kemudian dikenal dengan Pariwisata Berkelanjutan atau *Sustainable Tourism*, ada juga yang menyebutnya dengan sebagai *Green Tourism*.

B. Konsep Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)

Pengertian pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* seringkali tumpang tindih dengan beberapa pengertian jenis atau bentuk pariwisata, terutama yang terkait dengan ekowisata. Namun secara umum, beberapa lembaga internasional memberikan penekanan bahwa pariwisata berkelanjutan perlu memperhatikan tiga aspek, yaitu lingkungan, sosial budaya dan ekonomi dalam pengelolaan pariwisata. Berikut adalah beberapa pengertian tentang pariwisata berkelanjutan:

1. Dari *World Tourism Organization*

Organisasi Pariwisata Dunia ini mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai pariwisata yang mendorong ke arah manajemen semua sumber daya dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial, dan estetika dapat dipenuhi sementara tetap mempertahankan integritas budaya, proses ekologis yang esensial, keanekaragaman biologis dan sistem-sistem penopang kehidupan (www.gdrc.org/uem/eco-tour/st-what-is.html, 2010)

2. Dari John Beech dan Simon Chadwick

Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Dengan pariwisata berkelanjutan, dampak-dampak sosial-budaya dan lingkungan tidak akan permanen dan dapat dirubah. Secara ringkas, Beech dan Chadwick menyebutkan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memiliki dampak minimal terhadap lingkungan dan budaya komunitas tuan rumah (www.gdrc.org/uem/eco-tour/st-what-is.html, 2010)

3. Dari *United Nations Environment Programme, Division of Technology, Industry and Economics, Sustainable Consumption and Production Branch*

Lembaga ini menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan harus memiliki prinsip-prinsip yang mengacu kepada aspek-aspek lingkungan, ekonomi, dan social-budaya dari perkembangan pariwisata, dan mengacu kepada sebuah keseimbangan yang harus dibangun di antara tiga dimensi atau aspek ini untuk menjamin keberlanjutan jangka panjangnya.

Oleh karena itu, menurut lembaga ini pariwisata harus:

- a. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber lingkungan yang menjadi elemen kunci dalam pengembangan wisata, menjaga proses ekologis yang penting dan membantu melakukan konservasi terhadap warisan alam dan keanekaragaman hayati

- b. Menghormati keaslian sosial-budaya dari komunitas setempat, melestarikan warisan budaya yang mereka bangun dan budaya hidup mereka serta nilai-nilai tradisional mereka, dan memberikan kontribusi kepada pengertian antar-budaya dan toleransi
- c. Memastikan pelaksanaan kegiatan ekonomi jangka panjang dan dapat berlangsung terus menerus, memberikan keuntungan sosio-ekonomi kepada semua pihak (*stakeholders*) yang didistribusikan secara adil, termasuk ketersediaan lapangan kerja yang stabil dan kesempatan memperoleh penghasilan dan pelayanan sosial kepada komunitas setempat, dan berkontribusi kepada pengurangan kemiskinan (www.unep.fr/scp/tourism/sustain/, 2011)

4. *World Conservation Union* (1996)

Pariwisata berkelanjutan adalah perjalanan dan kunjungan yang ramah lingkungan terhadap alam, dalam upaya menikmati dan menghargai alam dan budaya setempat dengan sebuah cara yang mendukung konservasi, memiliki dampak rendah dari pengunjung, dan menyediakan keterlibatan aktif sosio ekonomi yang menguntungkan penduduk lokal. Dengan kata lain, pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang meminimalkan biaya dan memaksimalkan keuntungan dari pariwisata untuk lingkungan alam dan komunitas lokal, dan dapat dilakukan tanpa batas tanpa merusak sumber daya yang menjadi tempat bergantung pariwisata (sanctuaries.noaa.gov/management/international/pdfs/day1_concepts_manual.pdf, 2011)

5. Dari E. Inskeep (1991)

Inskeep memberikan definisi yang menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan dan wilayah setempat sementara tetap melindungi dan meningkatkan kesempatan bagi masa depan daerah dan masyarakat setempat. Pariwisata berkelanjutan mengarah kepada pengelolaan semua sumber daya dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, social dan estetika dapat terpenuhi sementara pada waktu bersamaan tetap dapat mempertahankan integritas budaya, proses ekologis yang esensial, keanekaragaman hayati dan sistem penopang kehidupan (Jamal & Robinson, 2009: 334)

6. Dari H. Coccossis (1996)

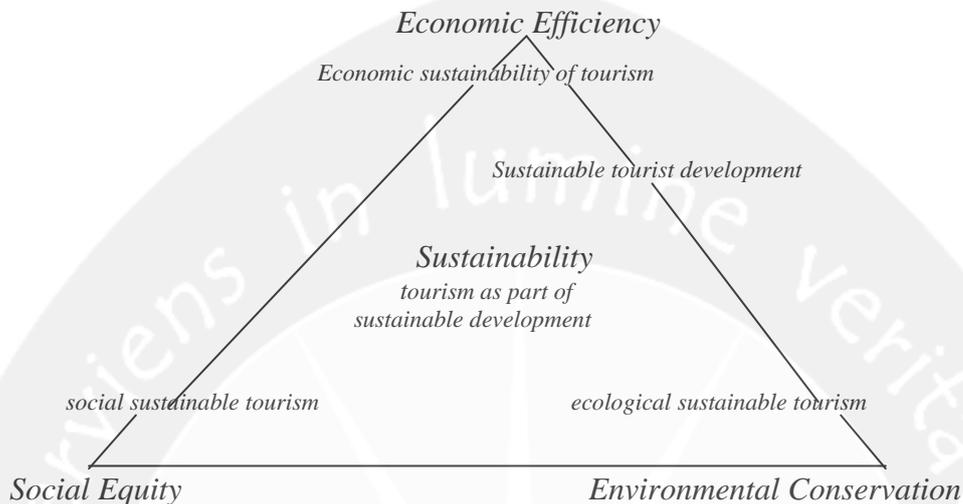
Menurut Coccossis, pariwisata berkelanjutan merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan menekankan tiga prinsip utama, yaitu

- 1) Efisiensi Ekonomi (*Economic Efficiency*)

- 2) Keadilan Sosial (*Social Equity*)
- 3) Konservasi Lingkungan (*Environmental Conservation*)

Bila digambarkan, maka pariwisata berkelanjutan akan nampak seperti berikut:

Gambar 1:
Interpretasi Pariwisata Berkelanjutan dari Coccossis (1996)



(Sumber: Jamal & Robinson, 2009: 334)

Gambar 1 di atas menekankan adanya keseimbangan dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dari industri pariwisata agar nantinya pariwisata dapat berlangsung terus menerus. Bahwa masing-masing aspek tidak bisa berdiri sendiri, tapi saling bersinergi dan mendukung agar nantinya industri pariwisata dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Bila keberlanjutan pariwisata ini terjadi, dengan sendirinya pembangunan berkelanjutan juga akan tercapai.

C. Konsep Pemetaan

Mengutip Drs. Rudi Hartono, M.Si. (2010), Pemetaan berasal dari kata "peta" atau *map* dalam Bahasa Inggris, sedangkan kata *map* sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Yunani "*mappa*", artinya taplak atau kain penutup meja. Pada awalnya peta hanya menggambarkan kenampakan nyata yang ada di permukaan bumi. Sejalan dengan perkembangan dunia ilmu pengetahuan, saat ini peta digunakan pula untuk menggambarkan hal-hal yang bersifat abstrak dan benda angkasa.

Kata "peta" sendiri memiliki beberapa pengertian berikut:

1. Peta adalah gambaran konvensional pola-pola permukaan bumi yang dilihat dari atas dan padanya ditambahkan tulisan-tulisan untuk identifikasi (Raisz, 1970).

2. Peta adalah: (a) alat ilmiah yang tepat digunakan untuk berbagai penelitian dan beberapa aplikasi teknik, (b) suatu bentuk komunikasi grafis (Robinson dan Sale., 1965).
3. Peta adalah gambaran sebagian atau seluruh wilayah permukaan bumi dengan berbagai kenampakannya pada suatu bidang datar dengan menggunakan skala tertentu (Gunawan, T., dkk., 2004).
4. Peta adalah gambaran objek yang diseleksi dan diperkecil, harus digambarkan pada bidang datar (kertas) dengan proyeksi tertentu. Objek tersebut dapat berupa kenampakan atau data tentang permukaan bumi atau benda angkasa.

(<http://fis.um.ac.id/rudi-geografi/2010/11/18/kartografi-dasar/>, 2011)

Dari definisi di atas, konsep pemetaan menurut Drs. Rudi Hartono, M.Si. ialah bagaimana dapat menggambarkan sebagian atau seluruh permukaan bumi yang bentuknya melengkung itu ke bidang datar yang disebut peta dengan mendekati kebenaran yaitu dengan distorsi sekecil-kecilnya.

Sedangkan menurut Dr. Hasanuddin Z. Abidin, pemetaan adalah salah satu sub-disiplin dari Ilmu Geodesi yang memiliki dua definisi utama, yaitu:

1. Definisi Klasik dari Friedrich Robert Helmert: pemetaan adalah ilmu tentang pengukuran dan pemetaan permukaan Bumi,
2. Definisi Modern dari *International Association of Geodesy*: pemetaan adalah ilmu yang mempelajari tentang pengukuran dan pereprentasian dari Bumi dan benda-benda langit lainnya, termasuk medan gaya beratnya masing-masing, dalam ruang tiga dimensi yang berubah dengan waktu.

Jadi, pemetaan didefinisikan sebagai representasi grafis dari dunia nyata (*real world*) dari suatu ruang (*space*). Dalam konteks pemetaan, ruang (*space*) tersebut adalah permukaan bumi yang terdiri dari komponen wilayah dan obyek-obyek yang berada di atas, pada atau di bawah permukaannya. Dalam pengertian umum, pemetaan adalah proses kegiatan untuk menghasilkan suatu peta. (<http://geodesy.gd.itb.ac.id/hzabidin/wp-content/uploads/2007/05/konsep-dasar-pemetaan.pdf>, 2011)

D. Konsep Penataan

Menurut M. Nawir, dari Sekretariat Bersama JRMK – Pusat Studi Kota dan Perubahan Sosial, konsep penataan berasal dari kata "tata". Kata "menata" secara umum dipahami masyarakat sebagai sebuah kegiatan untuk menata, mengatur, atau menyusun

sesuatu. Sedangkan sebagai kata benda, “penataan” dapat diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan menata, mengatur, dan menyusun. Penataan menjadi konsep yang luas sekali pemakaiannya dalam berbagai produk kebijakan pemerintah seperti peraturan *Tata Ruang Kota* yang mencakup konsep tentang *Penataan Pemukiman, Penataan Peredaran Barang dan Jasa*, dan lain-lain. Secara eksplisit di dalam berbagai naskah peraturan, konsep penataan dan penertiban ini merujuk pada kewenangan *pejabat* (pemegang jabatan) atau pemerintah untuk mengatur, membangun, memperbaiki, dan mengendalikan obyek dan subyek pembangunan. (<http://alwyrachman.blogspot.com/2010/01/matinya-konsep-penataan.html>, 2011)

Konsep penataan biasanya dikaitkan dengan tata ruang untuk wilayah, kawasan atau tempat-tempat tertentu. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Pasal 1, Penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Sedangkan penyelenggaraan penataan ruang adalah kegiatan yang meliputi pengaturan, pembinaan, pelaksanaan, dan pengawasan penataan ruang. (http://landspatial.bappenas.go.id/peraturan/the_file/UU_No26_2007.pdf, 2011)

Konsep penataan ruang umumnya dilakukan dalam rangka penyusunan dan pelaksanaan program pembangunan agar terlaksana secara efektif dan efisien adalah dengan memperhatikan karakteristik dari suatu kawasan, antara lain kondisi infrastruktur yang dalam hal ini yang mendukung pertumbuhan maupun pemerataan aktivitas ekonomi. Penataan ruang adalah suatu konsep pemikiran atau gagasan yang mencakup penataan semua kegiatan beserta karakteristiknya berkaitan dengan ruangatau lokasi dalam suatu wilayah kawasan. Untuk meningkatkan manfaat wilayah atau kawasan yang maksimal diperlukan perhatian yang teliti terhadap perlindungan lingkungan, efisiensi, sinergi dan keserasian pada potensi ekonomi di lingkungan tersebut. (<http://www.scribd.com/doc/60487698/3/Konsep-Penataan-Ruang>, 2011)

BAB III

MASALAH, TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Masalah Penelitian

Erupsi Merapi tahun 2010 yang lalu memberikan dampak besar bagi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki industri utama di bidang pariwisata. Selama bulan November dan Desember 2010, dapat dikatakan dunia pariwisata DIY mati suri akibat kerusakan fisik pada beberapa obyek wisata di Kabupaten Sleman dan akibat ketakutan serta kekhawatiran besar dari para wisatawan nusantara dan mancanegara untuk berkunjung ke DIY.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui pemetaan dan penataan kembali pariwisata Yogyakarta setelah erupsi Gunung Merapi 2010 menuju pariwisata berkelanjutan” dengan mencari tahu:

1. Dampak-dampak erupsi Merapi tahun 2010 terhadap dunia pariwisata di Yogyakarta.
2. Pemetaan dan penataan yang dilakukan Dinas Pariwisata Provinsi dan Kabupaten/Kota setelah erupsi Merapi tahun 2010 untuk mengembalikan pariwisata Yogyakarta dengan memperhatikan prinsip pariwisata berkelanjutan.
3. Upaya-upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk setelah erupsi Merapi tahun 2010.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini, adalah :

1. Bagi pembuat dan pelaksana kebijakan pariwisata, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memikirkan dan merumuskan kebijakan pariwisata yang tepat, lebih menyeluruh dan berkelanjutan serta memberikan manfaat positif kepada kehidupan sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan masyarakat lokal.
2. Membangun kesadaran dari para pembuat kebijakan, pelaku bisnis wisata dan masyarakat awam tentang pentingnya keberlanjutan semua aspek kehidupan secara berimbang dengan tetap menjaga semua sumber daya, terutama sumber daya alam, demi kehidupan bersama semua umat manusia dan makhluk hidup lainnya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan **pendekatan kualitatif**, dengan bentuk studi kasus. Bentuk studi kasus ini dipilih karena studi kasus memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi entitas tunggal dari sebuah fenomena (“kasus”) yang terikat oleh waktu dan aktivitas (Creswell, 1994: 12). Studi kasus dengan pendekatan kualitatif ini dianggap sesuai dengan topic yang penulis pilih.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, dengan mengambil lokasi di empat kabupaten dan satu kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kebijakan dan pengelolaan pariwisata perlu dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan kebijakan yang sesuai. Walaupun setiap kabupaten dan kota memiliki kewenangan dalam mengeluarkan kebijakan pariwisata dan mengelola sendiri aktivitas wisata di daerahnya, koordinasi dengan semua pihak dan kebijakan yang merupakan *grand design* pariwisata dari penanggungjawab di tingkat propinsi tetap ada agar masing-masing wilayah tidak berjalan sendiri-sendiri. Erupsi Merapi yang menimpa wilayah Sleman juga berpengaruh kepada dunia pariwisata di kabupaten lain di propinsi ini. Karena itu pemilihan lokasi penelitian yang meliputi propinsi DIY menjadi relevan dengan topik penelitian ini.

C. Sumber Informasi

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Informan: Informan awal dipilih secara purposif atas dasar pada subyek yang menguasai permasalahan yang berkaitan dengan judul, permasalahan maupun fokus penelitian. Informan berasal dari pejabat struktural dan atau staf terkait di dinas pariwisata tingkat propinsi dan masing-masing kabupaten/kota yang terlibat dalam dan atau memahami perencanaan pariwisata.
2. Tempat dan peristiwa, meliputi lokasi penelitian, fasilitas yang tersedia, keadaan alam, keadaan sosial budaya maupun perilaku dan kejadian yang berkaitan dengan kasus yang diteliti.

3. Dokumen yang berkaitan dengan permasalahan dan topik penelitian, baik dokumen cetak maupun *softcopy* dari dinas berwenang dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan topik penelitian ini.

D. Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan 3 macam tehnik, yaitu

1. Wawancara yang mendalam (*in-depth interview*)

Tehnik wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan dilakukan secara lentur dan longgar, agar dapat menggali informasi yang benar sebanyak mungkin.

2. Observasi

Observasi dilakukan guna memperoleh data dan informasi mengenai pemetaan dan penataan pariwisata sesudah erupsi Merapi tahun 2010. Peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek-obyek wisata andalan di masing-masing kabupaten/kota.

3. Studi dokumentasi

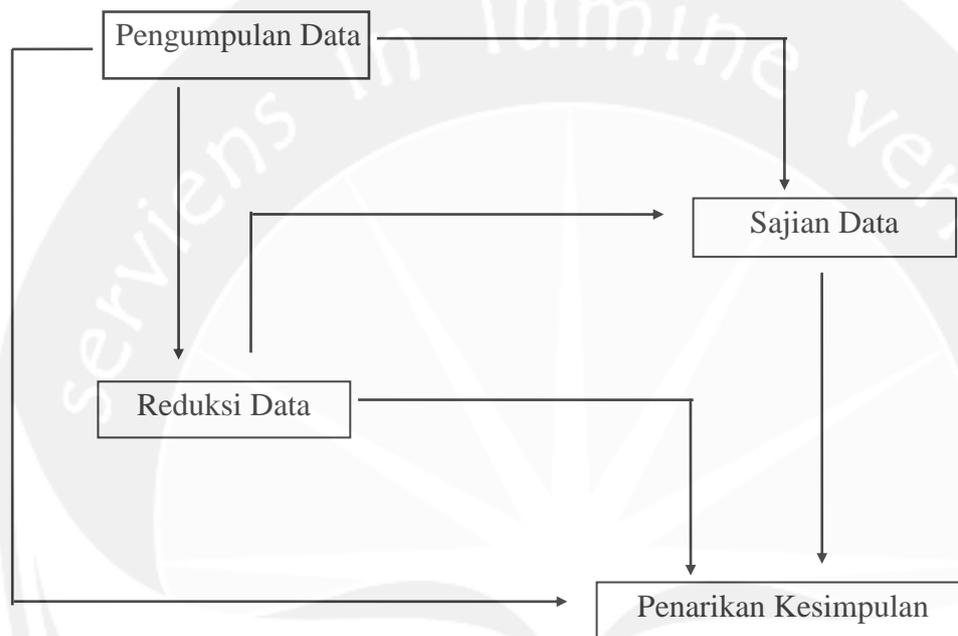
Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dari dokumen, arsip (terkait kebijakan) dan berbagai laporan aktivitas pariwisata sebelum dan sesudah erupsi Merapi 2010.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan baik ketika di lapangan maupun setelah data dikumpulkan. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah agar sistematis. Olahan dimulai dari menuliskan wawancara, hasil observasi, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984), yang lebih dikenal dengan model analisis interaktif. Model analisis ini melalui proses sebagai berikut : Data yang sudah terkumpul direduksi berupa pokok-pokok temuan penelitian yang relevan dengan bahasan penelitian, dan selanjutnya disajikan secara naratif. Reduksi data dan penyajian data adalah dua komponen analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, dilakukan pada saat proses pengumpulan, yang dilakukan setelah data disajikan, dideskripsikan, kemudian diberi pemaknaan dengan interpretasi logis.

Aktivitas ketiga komponen tersebut berinteraksi sampai diperoleh kesimpulan yang benar. Apabila kesimpulan kurang memadai, maka diperlukan kegiatan pengujian ulang, yaitu dengan cara mencari data lagi di lapangan dan mencoba menginterpretasikannya dengan fokus yang lebih terarah. Dengan demikian aktivitas analisis ini merupakan proses interaksi antara tiga komponen analisis dengan pengumpulan data, dan merupakan proses siklus sampai kegiatan penelitian selesai. Adapun proses sebagaimana diuraikan di atas, apabila digambarkan adalah sebagaimana tersaji dalam gambar berikut :

Gambar 2: Model Analisis Interaktif



Sumber : Miles dan Huberman (1984)

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian tengah-selatan Pulau Jawa, secara geografis terletak pada 7°33'-8°12' Lintang Selatan dan 110°00'-110°50' Bujur Timur, dengan luas 3.185,80 km². Secara administratif provinsi ini terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten, 78 kecamatan dan 438 kelurahan/desa, yaitu:

Tabel 1
Kabupaten dan Kota di Provinsi DIY
Menurut Luas Wilayah, Jumlah Kecamatan dan Kelurahan/Desa

Kabupaten/Kota	Luas Area	Kecamatan	Kelurahan/Desa
Kota Yogyakarta	32,50 km ²	14 kecamatan	45 kelurahan
Kabupaten Bantul	506,85 km ²	17 kecamatan	75 desa
Kabupaten Kulon Progo	586,27 km ²	12 kecamatan	88 desa
Kabupaten Gunungkidul	1.485,36 km ²	18 kecamatan	144 desa
Kabupaten Sleman	572,82 km ²	17 kecamatan	86 desa
DIY	3.185,80 km²	78 kecamatan	438 kelurahan/desa

(sumber: *Buku Statistik Kepariwisata* 2010, hal. e)

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten terluas di Provinsi DIY, disusul Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan yang terakhir adalah Kota Yogyakarta. Secara umum, jumlah kecamatan dan kelurahan/desa di provinsi ini relatif berimbang dengan luas masing-masing kabupaten/kota.

Berdasarkan data statistik, jumlah penduduk Provinsi DIY menurut kabupaten/kota dan jenis kelamin pada tahun 2010 adalah sebanyak 3.457.491 jiwa dengan kepadatan penduduk sebanyak 1.085 jiwa/km². Jadi DIY memiliki kepadatan penduduk yang cukup besar. Hal ini bisa jadi terkait dengan kepopuleran Yogyakarta sebagai kota wisata dan kota pendidikan yang berdampak pada jumlah pendatang yang besar ke Yogyakarta. Berikut ini adalah tabel tentang jumlah penduduk Provinsi DIY menurut masing-masing kabupaten/kota dan jenis kelamin:

Tabel 2
Penduduk DIY menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2010

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Total Laki-laki dan Perempuan
Kulon Progo	190.694	198.175	388.869

Bantul	454.491	457.012	911.503
Gunung Kidul	326.703	348.679	675.382
Sleman	547.885	545.225	1.093.110
Yogyakarta	189.137	199.490	388.627
Provinsi DIY	1.708.910	1.748.581	3.457.491

(sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, 2011 dalam <http://yogyakarta.bps.go.id/>, li 2011)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki di semua kabupaten/kota, kecuali Kabupaten Sleman yang penduduk laki-lakinya lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan.

1. Gambaran Umum Kota Yogyakarta

a. Letak dan Luas Wilayah

Kota Yogyakarta sebagai salah satu bagian wilayah yang ada di Provinsi DIY terletak antara 110o24'19"-110o28'53" Bujur Timur dan antara 07o49'26"-07o15'24" Lintang Selatan, dengan luas sekitar 32,5 Km² atau 1,02 % dari luas wilayah provinsi ini. Kota Yogyakarta yang terletak di daerah dataran lereng aliran gunung Merapi memiliki kemiringan lahan yang relatif datar (antara 0 - 2 %) dan berada pada ketinggian rata-rata 114 meter dari permukaan air laut (dpa). Sebagian wilayah dengan luas 1.657 hektar terletak pada ketinggian kurang dari 100 meter dan sisanya (1.593 hektar) berada pada ketinggian antara 100 – 199 meter dpa.

Terdapat 3 sungai yang mengalir dari arah Utara ke Selatan yaitu : Sungai Gajahwong yang mengalir di bagian timur kota, Sungai Code di bagian tengah dan Sungai Winongo di bagian barat kota. Secara administratif Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan dengan batas wilayah sebagai berikut:

- 1). Sebelah Utara : Kabupaten Sleman
- 2). Sebelah Timur : Kabupaten Bantul dan Sleman
- 3). Sebelah Selatan : Kabupaten Bantul
- 4). Sebelah Barat : Kabupaten Bantul dan Sleman

(sumber: dikutip dari *Kota Yogyakarta dalam Angka 2009*, hal. 3-4)

b. Pembagian Wilayah Administratif

Wilayah administrasi Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan dengan luas wilayah sebagai berikut:

Tabel 3
Kecamatan di Kota Yogyakarta berdasarkan Luas Wilayah

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)
1.	Mantrijeron	261
2.	Kraton	140
3.	Mergangsan	231
4.	Umbulharjo	813
5.	Kotagede	307
6.	Gondokusuman	399
7.	Danurejan	110
8.	Pakualaman	63
9.	Gondomanan	112
10.	Ngampilan	82
11.	Wirobrajan	175
12.	Gedongtengen	96
13.	Jetis	170
14.	Tegalrejo	291
	Total	3.250

(dikutip dari *Kota Yogyakarta dalam Angka 2009*, hal. 9)

c. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan hasil proyeksi Sensus Penduduk 2000 jumlah penduduk tahun 2008 tercatat 456.915 orang. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah 48,86 persen laki-laki dan 51,14 persen perempuan. Secara keseluruhan jumlah penduduk perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Dengan luas wilayah 32,50 km², kepadatan penduduk Kota Yogyakarta rata-rata 13.881 jiwa per km². (dikutip dari *Kota Yogyakarta dalam Angka 2009*, hal. 30).

Tabel 4
Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kota Yogyakarta
berdasarkan Kecamatan Tahun 2008

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1.	Mantrijeron	37.442	14.346
2.	Kraton	22.520	16.086
3.	Mergangsan	35.921	15.550
4.	Umbulharjo	79.320	9,.68
5.	Kotagede	32.304	10.522
6.	Gondokusuman	55.710	13.962
7.	Danurejan	22.682	20.620
8.	Pakualaman	11.768	18.679
9.	Gondomanan	15.993	14.279
10.	Ngampilan	20.232	24.673

11.	Wirobrajan	31.104	17.673
12.	Gedongtengen	20.422	21.273
13.	Jetis	30.461	17.918
14.	Tegalrejo	41.036	14.102
	Total	456.915	14.059

(dikutip dari *Kota Yogyakarta dalam Angka 2009*, hal. 38)

Sedangkan pada tahun 2010, menurut Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, jumlah penduduk Kota Yogyakarta adalah sebanyak 388.627 jiwa dengan perbandingan laki-laki sebanyak 189.137 dan perempuan sebanyak 199.490 jiwa.

2. Kabupaten Sleman

a. Letak dan Luas Wilayah

Berdasarkan Profil Kabupaten Sleman tahun 2011, secara geografis Kabupaten Sleman terletak di antara 110° 33' 00" dan 110° 13' 00" Bujur Timur, 7° 34' 51" dan 7° 47' 30" Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Sleman berbatasan dengan:

- 1). Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah
- 2). Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah
- 3). Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo (Provinsi DIY) dan Kabupaten Magelang (Provinsi Jawa Tengah)
- 4). Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul

Sedangkan Luas Wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82 Km² atau sekitar 18% dari luas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 3.185,80 Km², dengan jarak terjauh Utara – Selatan 32 Km, Timur – Barat 35 Km. Secara administratif, Kabupaten Sleman terdiri 17 wilayah Kecamatan, 86 Desa, dan 1.212 Dusun. (diolah dari www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/letak-dan-luas-wilayah; 2011)

b. Pembagian Wilayah Administratif

Kabupaten Sleman secara administratif terdiri dari 17 kecamatan, 86 desa, dan 1.212 dusun. Tujuh belas kecamatan yang berada di Kabupaten Sleman beserta masing-masing luas wilayahnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Kecamatan di Kabupaten Sleman
menurut Jumlah Desa, Dusun dan Luas Wilayah

No.	Kecamatan	Banyaknya		Luas (Ha)
		Desa	Dusun	
1.	Moyudan	4	65	2.762
2.	Godean	7	57	2.684
3.	Minggir	5	68	2.727
4.	Gamping	5	59	2.925
5.	Seyegan	5	67	2.663
6.	Sleman	5	83	3.132
7.	Ngaglik	6	87	3.852
8.	Mlati	5	74	2.852
9.	Tempel	8	98	3.249
10.	Turi	4	54	4.309
11.	Prambanan	6	68	4.135
12.	Kalasan	4	80	3.584
13.	Berbah	4	58	2.299
14.	Ngemplak	5	82	3.571
15.	Pakem	5	61	4.384
16.	Depok	3	58	3.555
17.	Cangkringan	5	73	4.799
	Jumlah	86	1.212	57.482

(diolah dari www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/letak-dan-luas-wilayah; 2011)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa masing-masing kecamatan di Kabupaten Sleman memiliki luas rata-rata antara 2.000 sampai 5.000 ha dengan Kecamatan Cangkringan sebagai kecamatan terluas dan Kecamatan Berbah sebagai kecamatan paling sempit.

c. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Pada tahun 2009, Kabupaten Sleman memiliki penduduk sebanyak 850.176 jiwa dengan kepadatan penduduk sebanyak 1.479 jiwa per km². Sedangkan penduduk Kabupaten Sleman pada tahun 2010 adalah sebanyak 1.093.110 jiwa dengan jumlah penduduk perempuan sebanyak 545.225 jiwa dan penduduk laki-laki sebanyak 547.885 jiwa. Komposisi penduduk seperti ini menjadikan Kabupaten Sleman sebagai satu-satunya kabupaten di Provinsi DIY yang memiliki penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan.

Tabel 6
Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Sleman Tahun 2009

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/Km ²)
1	Moyudan	33.595	1.216
2	Godean	57.245	2.133
3	Minggir	34.562	1.267
4	Gamping	65.789	2.249
5	Seyegan	42.151	1.583
6	Sleman	55.549	1.774
7	Ngaglik	65.927	1.712
8	Mlati	67.037	2.351
9	Tempel	46.386	1.428
10	Turi	32.544	755
11	Prambanan	44.003	1.064
12	Kalasan	54.621	1.524
13	Berbah	40.226	1.750
14	Ngemplak	44.382	1.243
15	Pakem	30.713	701
16	Depok	109.092	3.069
17	Cangkringan	26.354	549
	Jumlah	850.176	1.479

(diolah dari www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/letak-dan-luas-wilayah; 2011)

3. Kabupaten Bantul

a. Letak dan Luas Wilayah

Wilayah Kabupaten Bantul terletak antara $110^{\circ} 12' 34''$ sampai $110^{\circ} 31' 08''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ} 44' 04''$ sampai $8^{\circ} 00' 27''$ Lintang Selatan. Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten dari 5 kabupaten/kota yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Kabupaten Bantul berbatasan dengan wilayah-wilayah berikut:

- 1). Bagian utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman
- 2). Bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul
- 3). Bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo
- 4). Bagian selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia

Luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 50.685 Ha yang terbagi dalam 17 kecamatan.

(diolah dari *Bantul dalam Angka 2010, 2011*: hal. 3 & 7)

b. Pembagian Wilayah Administratif

Secara administratif, Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan dan 75 desa dengan nama dan luas masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Kecamatan di Kabupaten Bantul menurut Luas Wilayah Tahun 2010

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Prosentase
1.	Srandakan	1.832	3,61
2.	Sanden	2.316	4,57
3.	Kretek	2.677	5,28
4.	Pundong	2.368	4,67
5.	Bambanglipuro	2.270	4,48
6.	Pandak	2.430	4,79
7.	Bantul,	2.195	4,33
8.	Jetis	2.447	4,83
9.	Imogiri	5.449	10,75
10.	Dlingo	5.587	11,02
11.	Pleret	2.297	4,53
12.	Piyungan	3.254	6,42
13.	Banguntapan	2.848	5,62
14.	Sewon	2.716	5,36
15.	Kasih	3.238	6,39
16.	Pajangan	3.325	6,56
17.	Sedayu	3.436	6,78
	Total	50.685	100,00

(diolah dari *Bantul dalam Angka 2010*, 2011: hal. 3 & 4)

c. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan data Registrasi Penduduk Akhir Tahun 2009, jumlah penduduk Kabupaten Bantul adalah sebanyak 876.172 jiwa yang tersebar di 75 desa dan 17 kecamatan. Dari jumlah tersebut, 431.607 jiwa adalah laki-laki dan 444.565 jiwa adalah perempuan. Dengan luas wilayah 506,85 km², kepadatan penduduk Kabupaten Bantul tahun 2009 adalah 1.729 jiwa per km². (diolah dari *Bantul dalam Angka 2010*, 2011: hal. 53) Berikut data tentang jumlah dan kepadatan penduduk di Bantul tahun 2010:

Tabel 8
Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Bantul Tahun 2010

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/Km ²)
1	Srandakan	28.582	1.560
2	Sanden	29.636	1.280
3	Kretek	29.135	1.088
4	Pundong	31.603	1.335
5	Bambanglipuro	37.311	1.644

6	Pandak	47.674	1.962
7	Bantul,	59.234	2.699
8	Jetis	51.927	2.122
9	Imogiri	56.151	1.030
10	Dlingo	35.542	636
11	Pleret	43.185	1.880
12	Piyungan	48.646	1.495
13	Banguntapan	120.123	4.218
14	Sewon	104.168	3.835
15	Kasih	110.427	3.410
16	Pajangan	32.810	987
17	Sedayu	44.418	1.293
	Jumlah	910.572	1.797

(diolah dari *Bantul dalam Angka 2010*, 2011: hal. 58)

4. Kabupaten Gunungkidul

a. Letak dan Luas Wilayah

Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibukotanya Wonosari. Kabupaten Gunungkidul secara geografis terletak antara 7o 46' - 8o 09' Lintang Selatan dan 110o 21' - 110o 50' Bujur Timur. Sedangkan ketinggiannya bervariasi antara 0 sampai 700 meter di atas permukaan laut.

Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Wonosari terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta (Ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta), dengan jarak ± 39 km.

Batas Wilayah Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut:

- 1). Sebelah Barat : Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman (Propinsi DIY).
- 2). Sebelah Utara : Kabupaten Klaten dan Kabuapten Sukoharjo (Propinsi Jawa Tengah).
- 3). Sebelah Timur : Kabupaten Wonogiri (Propinsi Jawa Tengah).
- 4). Sebelah Selatan : Samudera Hindia

(Sumber:

diolah dari *Gunungkidul dalam Angka 2010*, hal. 9 dan

www.gunungkidulkab.go.id/home.php?mode=content&id=78; 2011)

b. Pembagian Wilayah Administratif

Secara administratif pemerintahan, Kabupaten Gunungkidul terdiri dari 18 kecamatan, 144 desa/kelurahan, 1416 dusun, 1583 RW, dan 6844 RT. Ke-18 kecamatan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul
menurut Luas Wilayah Tahun 2009

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)
1.	Panggang	99,80
2.	Purwosari	71,76
3.	Paliyan	58,07
4.	Saptosari	87,83
5.	Tepus	104,91
6.	Tanjungsari	71,63
7.	Rongkop	83,46
8.	Girisubo	94,57
9.	Semanu	108,39
10.	Ponjong	104,49
11.	Karangmojo	80,12
12.	Wonosari	75,04
13.	Playen	105,26
14.	Patuk	72,04
15.	Gedangsari	68,14
16.	Nglipar	73,87
17.	Ngawen	46,59
18.	Semin	78,92
	Total	1.485,36

(Sumber: diolah dari *Gunungkidul dalam Angka 2010, 2011*: hal. 10)

c. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Penduduk Kabupaten Gunungkidul, berdasarkan hasil proyeksi Sensus Penduduk 2000 dan Sensus Penduduk Antar Sensus 2005, pada tahun 2009 berjumlah 688.145 jiwa yang tersebar di 18 kecamatan dan 144 desa, dengan kepadatan penduduk 463 jiwa/km² dan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu Kecamatan Wonosari dengan 75.836 jiwa. Secara keseluruhan, di Kabupaten Gunungkidul jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki, yaitu 353.626 perempuan dan 334.519 laki-laki.

Tabel 10
Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Gunungkidul
menurut Kecamatan Tahun 2009

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1.	Panggang	26.614	267
2.	Purwosari	18.834	262

3.	Paliyan	30.065	518
4.	Saptosari	35.581	405
5.	Tepus	33.864	323
6.	Tanjungsari	26.502	370
7.	Rongkop	29.037	348
8.	Girisubo	23.873	252
9.	Semanu	53.839	497
10.	Ponjong	51.359	492
11.	Karangmojo	49.996	624
12.	Wonosari	75.836	1.004
13.	Playen	53.624	509
14.	Patuk	28.956	402
15.	Gedangsari	37.112	545
16.	Nglipar	29.916	405
17.	Ngawen	31.580	678
18.	Semin	51.556	653
	Total	688.145	463

(sumber: diolah dari *Gunungkidul dalam Angka 2010, 2011*: hal. 75-76)

5. Kabupaten Kulon Progo

a. Letak dan Luas Wilayah

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten dari lima kabupaten/kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian barat. Batas Kabupaten Kulon Progo di sebelah timur yaitu Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah, di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Secara geografis, Kabupaten Kulon Progo terletak antara 7^o 38'42" - 7^o 59'3" Lintang Selatan dan 110^o 1'37" - 110^o 16'26" Bujur Timur.

Kabupaten Kulon Progo yang terletak antara Bukit Menoreh dan Samudera Hindia dilalui Sungai Progo di sebelah timur dan Sungai Bogowonto dan Sungai Glagah di Bagian barat dan tengah. Keberadaan sungai dengan air yang mengalir sepanjang tahun di wilayah Kabupaten Kulon Progo tersebut membantu dalam menjaga kondisi permukaan air tanah.

Kabupaten Kulon Progo memiliki topografi yang bervariasi dengan ketinggian antara 0 - 1000 meter di atas permukaan air laut, yang terbagi menjadi 3 wilayah meliputi:

1). Bagian Utara yang merupakan dataran tinggi/perbukitan Menoreh dengan ketinggian

antara 500 -1.000 meter dari permukaan laut yang meliputi Kecamatan : Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang dan Samigaluh. Wilayah ini penggunaan tanah diperuntukkan sebagai kawasan budidaya konservasi dan merupakan kawasan rawan bencana tanah longsor.

2). Bagian Tengah yang merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100m sampai dengan 500 meter dari permukaan air laut yang meliputi Kecamatan : Sentolo, Pengasih, dan Kokap. Daerah bagian ini tergolong berombak dan bergelombang merupakan peralihan dataran rendah dan perbukitan.

3). Bagian Selatan yang merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan 100 meter dari permukaan air laut yang meliputi Kecamatan : Temon, Wates, Panjatan, Galur dan Lendah. Daerah bagian ini apabila musim penghujan merupakan kawasan rawan bencana banjir.

Luas wilayah Kabupaten Kulon Progo adalah 58.627,54 hektar, secara administratif terbagi menjadi 12 kecamatan yang meliputi 88 desa dan 930 dusun. Dari luas tersebut 24,89 % berada di wilayah Selatan yang meliputi kecamatan Temon, Wates, Panjatan dan Galur, 38,16 % di wilayah tengah yang meliputi kecamatan Lendah, Pengasih, Sentolo, Kokap, dan 36,97 % di wilayah utara yang meliputi kecamatan Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang dan Samigaluh. Luas kecamatan antara 3.000 - 7.500 Ha dan yang wilayahnya paling luas adalah kecamatan Kokap seluas 7.379,95 Ha sedangkan yang wilayahnya paling sempit adalah kecamatan Wates seluas 3.200,239 Ha.

(sumber: diolah dari *Kabupaten Kulon Progo dalam Angka 2010*, hal. 3 dan dari <http://www.kulonprogokab.go.id/v2/Kondisi-Umum>; 2011)

b. Pembagian Wilayah Administratif

Kabupaten Kulon Progo memiliki wilayah administratif yang dibagi menjadi 12 kecamatan. Berikut ini adalah nama-nama kecamatan beserta luas wilayah masing-masing kecamatan di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2009:

Tabel 11
Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo
menurut Luas Wilayah Tahun 2009

No.	Kecamatan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Temon	3.629.890	6,191
2.	Wates	3.200.239	5,459
3.	Panjatan	4.459.230	7,606

4.	Galur	3.291.232	5,614
5.	Lendah	3.559.192	6,071
6.	Sentolo	5.265.340	8,981
7.	Pengasih	6.166.468	10,518
8.	Kokap	7.379.950	12,588
9.	Girimulyo	5.490.424	9,365
10.	Nanggulan	3.960.670	6,756
11.	Kalibawang	5.296.368	9,034
12.	Samigaluh	6.929.308	11,819
	Total	58.627.512	100,000

(sumber: *Kabupaten Kulon Progo dalam Angka 2010*, hal. 9)

c. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Pada tahun 2009, jumlah penduduk di Kabupaten Kulon Progo tercatat sebanyak 374.921 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 183.892 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 191.029 jiwa. Jumlah ini hanya mengalami kenaikan sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2008 sebanyak 374.783 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 183.906 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 190.877 jiwa. Kepadatan penduduk di Kabupaten Kulon Progo tercatat 633 jiwa *per km*². (*Kabupaten Kulon Progo dalam Angka 2010*, hal. 57 dan 65).

B. Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Pariwisata DIY secara Umum

Provinsi DIY selama ini dikenal sebagai kota pendidikan, kota budaya dan kota pariwisata, selain dari sisi sejarah juga dikenal sebagai kota perjuangan. Kekayaan dan potensi alam dan budaya yang ada di Yogyakarta menjadikan provinsi ini berkembang pesat sebagai salah satu daerah tujuan wisata terkenal di Indonesia dan juga dunia. Beberapa pesona wisata yang dimiliki Provinsi DIY yang sudah sangat terkenal adalah Keraton Yogya atau Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat, Malioboro, Candi Prambanan dan Candi Boko, Kaliurang, Gunung Merapi, Makam Raja-raja Mataram di Imogiri, dan pantai-pantai di sepanjang Laut Selatan, khususnya Pantai parangtritis. Yang tidak kalah terkenalnya adalah adat-istiadat dan kesenian tradisionalnya yang sampai sekarang masih tetap terjaga baik yang membuat provinsi ini juga dikenal sebagai kota budaya. Kehadiran obyek-obyek wisata di atas didukung oleh kondisi Provinsi DIY yang relatif aman dan nyaman, hal ini sudah berulang kali teruji ketika kondisi keamanan negara Indonesia sedang bermasalah, isalnya ketika terjadi berbagai pengeboman di beberapa wilayah di Indonesia. Sebagai kota yang dijuluki Indonesia Mini karena dihuni oleh masyarakat yang dapat dikatakan berasal dari

Sabang sampai Merauke, Provinsi DIY tetap aman sekalipun terjadi gejolak politik besar yang berdampak pada rentannya keamanan negara.

Sebagai salah satu kota wisata utama di Indonesia, Provinsi DIY memiliki ketergantungan yang besar terhadap sektor pariwisata. DIY selalu menjadi target kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara setiap tahunnya sehingga pariwisata juga menjadi kontributor utama bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi Provinsi DIY.

Tabel 12
Perkembangan Jumlah Wisatawan Nusantara dan Mancanegara yang Menggunakan Jasa Akomodasi di Provinsi DIY Tahun 2006-2010

Wisatawan	Tahun Kunjungan				
	2006	2007	2008	2009	2010
Nusantara	836.682	1.146.197	1.156.097	1.285.565	1.304.137
Mancanegara	78.145	103.224	128.660	139.492	152.843
Total	914.827	1.249.421	1.284.757	1.426.057	1.456.980

(sumber: diolah dari *Statistik Kepariwisata 2010*, 2011: 6)

Data di atas menunjukkan adanya peningkatan jumlah wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, yang menggunakan jasa akomodasi dari tahun 2006 sampai 2010. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi DIY sesungguhnya lebih besar dari data di atas karena data tabel di atas hanya mencakup wisatawan yang memanfaatkan jasa akomodasi, tidak termasuk wisatawan yang setelah berkunjung langsung pulang ke tempat masing-masing, menginap di kota lain atau menginap di tempat saudara/keluarga. Hal ini terlihat dari perbedaan jumlah wisatawan yang terdata mendatangi atau berkunjung ke obyek-obyek atau daya tarik wisata yang ada di Provinsi DIY seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 13
Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Daya Tarik Wisata Per Kabupaten/Kota di Provinsi DIY Tahun 2006-2010

No.	ODTW	Tahun Kunjungan				
		2006	2007	2008	2009	2010
1.	Kota Yogyakarta	908.636	1.175.161	2.467.383	3.428.324	3.538.139
2.	Kab. Sleman	1.275.212	2.135.438	2.730.173	3.593.665	2.499.877
3.	Kab. Bantul	884.020	1.073.941	1.417.253	1.447.546	1.300.042
4.	Kab. Gunungkidul	206.304	309.662	427.071	529.319	488.805
5.	Kab. Kulon Progo	213.128	530.329	543.821	421.951	444.125
	Total	3.487.300	5.224.531	7.585.701	9.420.805	8.270.988

(sumber: diolah dari *Statistik Kepariwisata 2010*, 2011: 68)

Dari tabel di atas terlihat angka kunjungan yang paling rendah yaitu pada tahun 2006 yang disebabkan oleh gempa bumi dahsyat yang melanda provinsi ini sehingga menyebabkan banyak pembatalan kunjungan wisata.

Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta disebabkan karena DIY selama ini dianggap sebagai daerah yang relatif aman dan nyaman serta terkenal dengan keramah-tamahan masyarakatnya. Selain itu, ketersediaan berbagai fasilitas pariwisata seperti akomodasi, transportasi, telekomunikasi, restoran, toko souvenir, dan sebagainya sudah sangat memadai sehingga bisa dikatakan Provinsi DIY memang sangat siap menjadi daerah tujuan wisata. Namun para wisatawan yang berkunjung ke provinsi ini hanya memiliki masa tinggal yang cukup singkat seperti tabel berikut ini.

Tabel 14
Lama Tinggal Wisatawan di DIY Tahun 2006-2010

Tahun	Jenis Akomodasi	Lama Tinggal (hari)	
		Wisman	Wisnus
2006	Hotel Melati	2,04	1,94
	Hotel Bintang	2,31	1,60
2007	Hotel Melati	1,63	1,87
	Hotel Bintang	1,93	1,59
2008	Hotel Melati	1,88	1,76
	Hotel Bintang	1,91	1,71
2009	Hotel Melati	1,80	1,80
	Hotel Bintang	2,02	1,69
2010	Hotel Melati	1,86	1,76
	Hotel Bintang	1,96	1,63

(sumber: diolah dari *Statistik Kepariwisata 2010*, 2011: 4)

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa wisatawan mancanegara dan nusantara yang berkunjung Provinsi DIY memiliki lama tinggal (*length of stay*) yang masih cukup singkat, yaitu rata-rata di bawah dua hari. Singkatnya masa tinggal wisatawan ini disebabkan oleh kondisi geografis DIY yang memiliki luas wilayah yang tidak luas dan bisa dikunjungi dalam waktu yang relatif singkat, apalagi didukung oleh berbagai fasilitas yang sangat memadai yang ada di DIY. Selain itu, cukup banyak wisatawan mancanegara yang datang ke DIY mengunjungi DIY sebagai daerah tujuan wisata kedua setelah berkunjung beberapa hari ke Pulau Bali. Tabel di atas juga menunjukkan hal yang cukup menarik, yaitu lama tinggal wisatawan nusantara yang rata-rata lebih singkat dibandingkan dengan wisatawan mancanegara. Sementara ini kemampuan finansial yang berbeda diyakini sebagai penyebab utama perbedaan lama tinggal ini.

Berikut ini akan disajikan pertumbuhan wisatawan, baik mancanegara maupun nusantara yang berkunjung ke Provinsi DIY sejak tahun 2006 sampai dengan 2010 dengan

memperhitungkan prosentase pertumbuhan dari tahun sebelumnya. Tampak ada pertumbuhan yang berbeda antara wisatawan mancanegara dengan nusantara. Dari data ini juga wisatawan mancanegara punya peran penting dalam pariwisata DIY dengan tingkat pertumbuhan yang relatif stabil, bahkan cenderung melebihi tingkat pertumbuhan wisatawan nusantara.

Tabel 15
Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan di Provinsi DIY
Tahun 2006-2010

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)	Wisman & Wisnus	Pertumbuhan (%)
2006	78.145	-24,49	836.682	-13,52	914.827	-14,58
2007	103.224	32,09	1.146.197	36,99	1.249.421	36,57
2008	128.660	24,64	1.156.097	0,86	1.284.757	2,83
2009	139.492	8,42	1.286.565	11,29	1.426.057	11
2010	152.843	9,57	1.304.137	1,37	1.456.980	2,17

(sumber: Statistik Kepariwisata 2010, 2011: 7; angka-angka di atas berdasarkan data wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi)

Dari data tabel di atas, terlihat bahwa Provinsi DIY pernah mengalami pertumbuhan minus dalam kunjungan wisatawan, yaitu pada tahun 2006, tahun di mana gempa bumi besar melanda daerah ini. Pertumbuhan minus pada tahun 2006 terjadi baik pada kunjungan wisatawan mancanegara maupun nusantara. Kerusakan fisik yang cukup parah pada sebagian wilayah DIY, terutama di Kabupaten Bantul, dan jumlah korban jiwa yang cukup besar akibat gempa sangat mempengaruhi animo masyarakat Indonesia dan dunia untuk berkunjung ke DIY.

Tingkat pertumbuhan pada tahun 2007 menunjukkan angka yang sangat fantastik, yaitu lebih dari 30%, baik untuk wisatawan mancanegara maupun nusantara. Angka sebesar ini sebenarnya didapat dari perhitungan tingkat pertumbuhan pada tahun 2006 yang rata-rata minus 19% sehingga penambahan ril jumlah wisatawan pada tahun 2007 bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum 2006 termasuk normal.

Dari data di atas, juga terlihat bagaimana tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan ke DIY setelah tahun 2007 rata-rata di bawah 10%. Tampaknya bencana gempa yang terjadi tahun 2006 memiliki dampak traumatis pada calon wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata ke DIY.

2. Kota Yogyakarta

a. Fasilitas, Potensi dan Pesona Pariwisata Kota Yogyakarta

Berikut ini akan ditampilkan fasilitas, potensi dan pesona pariwisata yang dimiliki Kota Yogyakarta. Tabel 16 akan menampilkan jumlah hotel atau jasa akomodasi yang ada di Kota Yogyakarta.

Tabel 16
Jumlah Hotel/Jasa Akomodasi menurut Golongan Hotel di Kota Yogyakarta Tahun 2007-2009

No.	Tahun	Golongan Hotel		Jumlah
		Bintang	Non-Bintang	
1.	2007	21	302	323
2.	2008	21	315	336
3.	2009	22	318	340

(Sumber: diolah dari *Kota Yogyakarta dalam Angka 2009*, hal. 222)

Kota Yogyakarta di pusat pemerintahan dan pusat bisnis menjadi salah satu sebab mengapa wilayah ini memiliki hotel berbintang dan non-bintang paling banyak di antara kabupaten-kabupaten lain di Provinsi DIY. Selain itu, Kota Yogyakarta sendiri memiliki begitu banyak potensi dan pesona wisata yang dapat dinikmati para wisatawan. Dua ikon wisata terkenal yang berada di wilayah Kota Yogyakarta adalah kawasan Malioboro dan Keraton Yogyakarta.

Selain hotel, Kota Yogyakarta juga memiliki banyak fasilitas lain sebagai sarana penunjang pariwisata seperti restoran, kafe, biro perjalanan, agen tiket, *money changer*, galeri atau butik, pusat oleh-oleh, pusat-pusat perbelanjaan, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa Kota Yogyakarta memiliki berbagai fasilitas penunjang pariwisata yang lengkap. Berikut adalah usaha pariwisata dan sarana pendukung lain di Kota Yogyakarta pada tahun 2010:

Tabel 17
Jumlah Usaha Pariwisata dan Sarana Pendukung Pariwisata di Kota Yogyakarta tahun 2010

Jumlah Usaha Perjalanan Wisata		
No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Biro Perjalanan/Wisata	161
Jumlah Rumah Makan yang Sudah Dibina		
No.	Klasifikasi*	Jumlah
1.	Restoran/Rumah Makan	403
2.	Kafe	21

Sarana Pendukung		
No.	Jenis	Jumlah
1.	Pramuwisata	445
2.	Gedung Pertemuan	10
3.	Industri Kerajinan	450
4.	Atraksi Budaya/Kesenian	594
5.	Kampung Wisata	1

(sumber: diolah dari *Statistik Kepariwisata 2010*, 2011: 73;

*Klasifikasi Usaha Makanan dan Minuman berdasarkan Perda No.4/2010 untuk Usaha Makanan dan Minuman di Kota Yogyakarta)

Pada tahun 2008 ada sekitar 790 kelompok kesenian yang menunjang kegiatan atau agenda pariwisata. Kelompok-kelompok kesenian ini meliputi kelompok teater, wayang orang, wayang kulit, wayang golek, tari tradisional dan atau kontemporer, barongsai, ketoprak, dagelan, musik tradisional, dan sebagainya. (diolah dari *Kota Yogyakarta dalam Angka 2009*, hal. 223-224). Walaupun kelompok kesenian berkurang pada tahun 2010 yang berkisar pada 594 kelompok, kegiatan-kegiatan kesenian di Kota Yogyakarta tetap marak yang langsung maupun tidak langsung mendukung industry pariwisata.

Kota Yogyakarta menawarkan banyak jenis wisata untuk para wisatawan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta mengelompokkan jenis wisata yang dapat dinikmati di Kota Yogyakarta menjadi beberapa kelompok berikut, yaitu:

1. Wisata Budaya: Alun-alun Selatan, Plengkung, Kampung Wisata Dipowinatan, upacara adat dan tari-tarian tradisional di Keraton Yogyakarta Hadiningrat dan Puro Pakualaman, Taman Sari, Upacara Sekaten dan Grebeg Maulud, berbagai pagelaran kesenian tradisional dan kontemporer di Gedung Societat, dan banyak lagi tempat wisata lain yang menawarkan nuansa budaya khas Yogyakarta/Jawa.
2. Wisata Kuliner: Kota Yogyakarta memiliki banyak sekali restoran dan rumah makan di seluruh wilayahnya dengan berbagai macam menu tradisional dan internasional. Wisata Kuliner terkenal di wilayah ini adalah Lesehan di sepanjang Jalan Malioboro dan Kawasan Pathuk sebagai pusat oleh-oleh khas Yogyakarta yaitu bakpia.
3. Hiburan dan Rekreasi: Kebun Binatang Gembira Loka, Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY), Jogja Java Carnival (karnaval yang dilaksanakan sebagai puncak kemeriahan peringatan HUT Kota Yogyakarta pada bulan Oktober), Purawisata, dan lain-lain.
4. Wisata Minat Khusus: berupa kawasan Kampung Wisata Dipowinatan

5. MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*): Kota Yogyakarta memiliki berbagai fasilitas memadai yang bisa digunakan untuk pertemuan, konvensi, ekspo, dan sejenisnya dengan daya tamping besar.
6. Wisata Pendidikan dan Sejarah: ada banyak tempat di Kota Yogyakarta untuk belajar sejarah dan hal-hal lain seperti di Museum Beteng Vredeburg, Museum Keraton dan Puro Pakualaman, Istana Kepresidenan Gedung Agung, Musium Batik dan Sulaman, Musium Sonobudoyo, Musium Perjuangan, Musium Bahari Yogyakarta, berbagai bangunan kuno yang bersejarah dan menjadi cagar budaya (Stasiun Tugu, Tugu Yogyakarta, kawasan cagar budaya Kota Baru), Taman Pintar Yogyakarta, Kebun Plasma Nutfah, dan sebagainya.
7. Wisata Belanja: Kota Yogyakarta memiliki kawasan Malioboro yang dapat dikatakan menjadi surge belanja bagi wisatawan yang gemar berbelanja. Di kawasan ini terdapat Pasar Beringharjo, pasar terbesar di Provinsi DIY, Mirota Batik. Selain itu ada Pasar Klithikan, Bursa Agro Jogja, kawasan Pasar Pathuk, dan berbagai pusat oleh-oleh dan pusat belanja lainnya.

Kota Yogyakarta yang berada di tengah Provinsi DIY tidak memiliki obyek wisata berupa alam. Namun karena letaknya yang strategis dan dekat dengan semua kabupaten, banyak wisatawan yang memilih akomodasi di Kota Yogyakarta agar bisa melakukan perjalanan ke tempat-tempat wisata yang terdapat di kabupaten lain.

b. Jumlah Wisatawan di Kota Yogyakarta

Dengan banyaknya pesona wisata dan fasilitas memadai yang dimiliki, Kota Yogyakarta mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke berbagai obyek atau daya tarik wisata di wilayah ini. Berikut ini adalah tabel tentang jumlah pengunjung daya tarik wisata di Kota Yogyakarta yang berdasarkan data yang dirangkum oleh Dinas Pariwisata Provinsi DIY.

Tabel 18
Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kota Yogyakarta
Tahun 2006-2010

No.	Wisatawan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010
1.	Mancanegara	113.760	81.645	188.904	261.984	241.047
2.	Nusantara	794.876	1.093.516	2.278.479	3.166.340	3.297.092
	Total	908.636	1.175.161	2.467.383	3.428.324	3.538.139

(sumber: diolah dari *Statistik Kepariwisata 2010*, 2011: 58-60)

3. Kabupaten Sleman

a. Fasilitas, Potensi dan Pesona Pariwisata Kabupaten Sleman

Berikut ini adalah berbagai usaha dan fasilitas pendukung pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Sleman. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata andalan Provinsi DIY, Kabupaten Sleman memiliki banyak potensi dan pesona wisata. Sama halnya dengan Kota Yogyakarta, pariwisata di kabupaten ini didukung oleh berbagai fasilitas yang jumlah dan kualitasnya relatif memadai.

Tabel 19
Jumlah Usaha Pariwisata dan Sarana Pendukung Pariwisata di Kabupaten Sleman tahun 2010

Jumlah Usaha Perjalanan Wisata		
No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Biro Perjalanan/Wisata	120
2.	Cabang Biro Perjalanan/Wisata	19
3.	Agen Perjalanan Wisata	6
	Jumlah	145
Jumlah Restoran		
No.	Klasifikasi	Jumlah
1.	Talam Kencana	-
2.	Talam Gangsa	43
3.	Talam Selaka	6
	Jumlah	49
Jumlah Rumah Makan yang Sudah Dibina		
No.	Klasifikasi	Jumlah
1.	Tipe A	40
2.	Tipe B	72
3.	Tipe C	85
	Jumlah	197
Sarana Pendukung		
No.	Jenis	Jumlah
1.	Pramuwisata	161
2.	Gedung Pertemuan	6
3.	Industri Kerajinan	107
4.	Atraksi Budaya/Kesenian	278
5.	Desa Wisata	37

(sumber: diolah dari *Statistik Kepariwisataaan 2010, 2011*: 69)

Setting geografis Sleman memang sangat strategis yaitu terletak di antara obyek wisata utama Provinsi DIY dan Jawa Tengah: Candi Borobudur – Kraton Yogyakarta, Malioboro – Candi Prambanan. Lokasi yang strategis ini membuat Sleman memiliki peluang

besar untuk melakukan pengembangan berbagai kegiatan wisata. (sumber: <http://www.tourismsleman.com/main.php?lang=INA>; diakses Mei 2011)

Kabupaten Sleman terkenal dengan daya tarik wisata berupa wisata alam, wisata budaya dan sejarah, serta wisata minat khusus. Namun Kabupaten Sleman memiliki ikon wisata yang tidak hanya terkenal di Pulau Jawa tetapi juga di seluruh Indonesia, yaitu Gunung Merapi. Sekali pun gunung berapi ini rutin meletus sekitar empat tahun sekali, dengan variasi letusan yang berbeda namun jarang meletus besar, Gunung Merapi dan kawasan di sekitarnya sangat menarik wisatawan nusantara dan mancanegara dengan keasrian dan kesejukan alamnya. Selain kawasan Gunung Merapi, Kabupaten Sleman memiliki sejumlah tempat wisata terkenal seperti:

- 1) Bumi Perkemahan Sinolewah dan Wonogondang Cangkringan sebagai bagian dari wisata alam
- 2) Sejumlah candi yang menjadi bagian dari wisata sejarah, di antaranya:
 - a) Candi Prambanan yang merupakan candi Hindu terbesar di Indonesia
 - b) Candi Kalasan
 - c) Candi Boko
 - d) Candi Sambisari
- 3) Desa Wisata yang berjumlah sekitar 36 buah
- 4) Monumen Yogya Kembali: Bangunan berbentuk kerucut yang terdiri dari tiga lantai. Bagian dalam berisi diorama yang menceritakan peristiwa kembalinya Yogya ke tangan pemerintah RI, meskipun hanya selama 6 jam.
- 5) Museum Gunung Api Merapi (MGM), yang digadang menjadi geo-wisata di DIY diharapkan menjadi wahana edukasi konservasi yang berkelanjutan serta pengembangan ilmu kebencanaan gunungapi, gempabumi, dan bencana alam lainnya. Museum ini memiliki luas bangunan sekitar 4,470 yang berdiri di atas tanah seluas 3,5 hektar.
- 6) Selain itu, Kabupaten Sleman juga memiliki andalan lain yaitu Kawasan Kaliurang, Merapi Golf, Kolam Renang Tlogo Putri, Taman Nasional Gunung Merapi, 37 desa wisata, Museum Affandi, Museum TNI AU Dirgantara Mandala, Museum/Monumen Jogja Kembali, Museum Geoteknologi UPN, Museum Ullen Sentalu, Agro Wisata Salak Pondoh

(diolah dari : <http://www.slemankab.go.id/category/objek-wisata> dan <http://www.tourismsleman.com/main.php?lang=INA>; diakses Mei 2011)

b. Jumlah Wisatawan ke Kabupaten Sleman

Berikut ini adalah data tentang jumlah wisatawan yang berkunjung ke daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Sleman.

Tabel 20
Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Sleman
Tahun 2006-2010

No.	Wisatawan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010
1.	M mancanegara	49.893	95.040	141.944	452.834	142.412
2.	Nusantara	1.225.319	2.040.398	2.588.229	3.140.831	2.357.465
	Total	1.275.212	2.135.438	2.730.173	3.593.665	2.499.877

(sumber: diolah dari *Statistik Kepariwisata 2010*, 2011: 61-63)

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan jumlah wisatawan setiap tahunnya dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009, kecuali tahun 2010. Ada peningkatan sangat signifikan dari tahun 2006-2007 yaitu sekitar %. Peningkatan pesat ini sangat mungkin terjadi karena angka kunjungan yang rendah pada tahun 2006 disebabkan oleh gempa bumi besar yang melanda Provinsi DIY sehingga menurunkan animo masyarakat untuk berkunjung ke Kabupaten Sleman. Sedangkan penurunan kunjungan wisatawan pada tahun 2010 dibandingkan dengan kunjungan tahun 2009 disebabkan oleh erupsi besar Gunung Merapi awal November 2010. Kabupaten Sleman kehilangan kesempatan untuk mendapatkan kunjungan wisatawan yang biasanya melonjak tinggi pada liburan akhir tahun.

4. Kabupaten Bantul

a. Fasilitas, Potensi dan Pesona Pariwisata Kabupaten Bantul

Berikut ini adalah data tentang fasilitas pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Bantul dalam menunjang pariwisatanya.

Tabel 21
Jumlah Usaha Pariwisata dan Sarana Pendukung Pariwisata
di Kabupaten Bantul tahun 2010

Jumlah Usaha Perjalanan Wisata		
No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Biro Perjalanan/Wisata	11
Jumlah Rumah Makan yang Sudah Dibina		
No.	Klasifikasi	Jumlah
1.	Tipe A	4
2.	Tipe B	4
3.	Tipe C	5

	Jumlah	9
Sarana Pendukung		
No.	Jenis	Jumlah
1.	Pramuwisata	61
2.	Gedung Pertemuan	6
3.	Industri Kerajinan	19
4.	Atraksi Budaya/Kesenian	35
5.	Desa Wisata	15

(sumber: diolah dari *Statistik Kepariwisataaan 2010, 2011: 70*)

Kabupaten Bantul memiliki banyak obyek wisata yang mampu menarik perhatian wisatawan nusantara dan mancanegara. Sebagian obyek wisata tersebut merupakan obyek wisata alam berupa pantai. Salah satu pantai yang terkenal di Kabupaten Bantul bahkan menjadi salah satu ikon wisata Provinsi DIY adalah Pantai Parangtritis. Sampai saat ini, pantai Parangtritis tetap menjadi andalan serta primadona pariwisata Kabupaten Bantul.

Selain Parangtritis, Kabupaten Bantul sebenarnya memiliki banyak sekali obyek wisata. Berikut ini adalah tempat-tempat yang menjadi pesona bagi pariwisata Kabupaten Bantul (berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul, 2011):

- 1) Pantai Parangtritis
- 2) Pantai Parangkusumo
- 3) Pantai Parangendog
- 4) Pantai Samas
- 5) Pantai Pamdansimo
- 6) Pemandian Parangtritis
- 7) Gumuk Pasir Parangtritis
- 8) Pemandian Parangwedang
- 9) Goa Cerme
- 10) Goa Selarong
- 11) Goa Gadjah
- 12) Goa Jepang
- 13) Makam Syech Bela-Belu
- 14) Makam Syech Maulana
- 15) Makam Ki Ageng Selohening
- 16) Museum Wayang Kekayon
- 17) Makam Raja-raja Imogiri
- 18) Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Depok

19) Kids Fun Recreation Park

20) Candi Hati Kudus Yesus di Kompleks Gereja Hati Kudus Yesus

21) Kebun Buah Mangunan

Daftar di atas adalah tempat-tempat yang sudah dikenal umum sebagai tempat wisata, beberapa di antaranya sudah menjadi obyek wisata utama untuk Provinsi DIY. Selain daftar di atas, Kabupaten Bantul juga memiliki beberapa kegiatan kebudayaan yang sangat potensial menjadi atraksi atau daya tarik untuk wisatawan, yaitu:

- 1) Upacara tradisional Rebo Pungkasan
- 2) Upacara tradisional Cembengan
- 3) Kirab Tumuruning Mahesosuro
- 4) Upacara Adat Bakti Pertiwi & Pisungsung Jaladri
- 5) Rasulan Jalasutro
- 6) Merti Desa Dusun Ngentak
- 7) Labuhan Sedekah Laut Nelayan Pandansimo
- 8) Nyadaran Makam Sewu
- 9) Upacara Tradisi Jodhangan
- 10) Haul Pangeran Diponegoro di Goa Selarong
- 11) Perayaan Peh Cun di Pantai Parangtritis

Kabupaten Bantul juga memiliki sekitar 15 sentra industri kerajinan di sekitar 26 desa yang akhirnya menjadi lokasi wisata yang semakin ramai dikunjungi para wisatawan, khususnya untuk wisata belanja. Surga untuk wisata belanja ini semakin lengkap dengan kehadiran Pasar Seni Gabusan yang menjadi tempat penjualan produk-produk kerajinan sekabupaten Bantul. Sementara jumlah desa yang berkembang sebagai desa wisata, baik desa wisata kerajinan atau pun desa wisata berbasis budaya, terdata sebanyak 18 desa pada tahun 2010.

(diolah dari <http://disbudpar.bantulkab.go.id/documents/20100624110308-data-desa-wisata-kabupaten-bantul-2010.pdf>; diakses 22 Juli 2011)

b. Jumlah Wisatawan ke Kabupaten Bantul

Berikut ini adalah data tentang jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek-obyek wisata yang ada di Kabupaten Bantul dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.

Tabel 22
Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Bantul
Tahun 2006-2010

No.	Wisatawan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010
1.	Mancanegara	-	313	215	568	13.387
2.	Nusantara	884.020	1.073.638	1.417.038	1.446.978	1.286.655
	Total	884.020	1.073.941	1.417.253	1.447.546	1.300.042

(sumber: diolah dari *Statistik Kepariwisataaan 2010, 2011: 64*)

5. Kabupaten Gunungkidul

a. Fasilitas, Potensi dan Pesona Wisata Kabupaten Gunungkidul

Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul didukung oleh berbagai usaha dan sarana pendukung pariwisata seperti yang tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 23
Jumlah Usaha Pariwisata dan Sarana Pendukung Pariwisata
di Kabupaten Gunungkidul tahun 2010

Jumlah Usaha Perjalanan Wisata		
No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Biro Perjalanan/Wisata	3
Jumlah Rumah Makan yang Sudah Dibina		
No.	Klasifikasi	Jumlah
1.	Tipe A	-
2.	Tipe B	-
3.	Tipe C	51
	Jumlah	51
Sarana Pendukung		
No.	Jenis	Jumlah
1.	Pramuwisata	18
2.	Gedung Pertemuan	9
3.	Industri Kerajinan	29
4.	Atraksi Budaya/Kesenian	36
5.	Desa Wisata	9

(sumber: diolah dari *Statistik Kepariwisataaan 2010, 2011: 72*)

Fasilitas-fasilitas tersebut di atas tampak tidak sebanding bila dibandingkan dengan jumlah obyek dan daya tarik wisata di kabupaten ini. Kabupaten Gunung Kidul memiliki banyak sekali obyek wisata. Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul mengelompokkan jenisnya sebagai berikut:

1). Wisata Alam berupa:

- a) Wisata Pantai: Pantai Baron, Pantai Krakal, Pantai Kukup, Pantai Sepanjang, Pantai Drini, Pantai Sundak, Pantai Ngandong, Pantai Siung, Pantai Wediombo, Pantai Sadeng, Pantai Ngrenehan
- b) Wisata Hutan: Hutan Wonosadi dan Gunung Gambar;
- c) Wisata Gunung: Gunung Nglanggeran;
- d) Wisata Karts: Kawasan Karst Pegunungan Sewu Wisata Goa: Goa Cerme, Goa Pindul, Goa Seropan, Goa Greweng, Goa Bentis, Goa Lowo, Goa Ngusalan, Goa Pertapaan, dll. Semuanya ada sekitar 52 goa

Kabupaten Gunungkidul memiliki obyek wisata unggulan yaitu obyek wisata alam pantai sejumlah hampir 46 buah dan terbentang sejauh 70 km di wilayah selatan. Selain masih alami, masing-masing pantai memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, yang memanjakan pengunjung dengan keindahannya. Pantai yang menjadi andalan pun cukup banyak, yaitu Pantai Baron, Pantai Siung, Pantai Wedi Ombo, Pantai Sadeng, Pule Gundes, Tepus, Pantai Ngerenehan, Goa Kali Suci, Pantai Congot.

Selain pantai, obyek wisata alam yang ada di Gunungkidul berupa wisata hutan seperti Hutan Wonosadi, wisata gunung seperti Gunung Nglanggeran yang mempesona dan wisata karst. Gunungkidul terkenal dengan bentangan kawasan karstnya, yang merupakan warisan dunia yang harus dijaga. Kawasan karst tersebut berada di zone gunung seribu. Di kawasan tersebut banyak ditemukan sungai-sungai bawah tanah, goa, telaga dan luweng. Bentangan alam tersebut dikenal dengan nama Kawasan Karst Pegunungan Sewu yang terbentang di wilayah Gunungkidul, Wonogiri dan Pacitan.

2). Wisata Budaya: Pasanggrahan Gambirowati

- 3). Wisata Sejarah STASION RADIO AURI PC-2 (Radio AURI memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. 4). Wisata Minat Khusus: Dam Beton dan Bendungan Simo, Kawasan Karst Pegunungan Sewu, Hutan Wonosadi dan Gunung Gambar, Rest Area Bunder

5). Desa Wisata: Dusun Bobung, Dusun Garaton, Dusun Mojo, Dusun Wonosadi

(sumber: diolah dari berbagai sumber)

b. Jumlah Wisatawan ke Kabupaten Gunungkidul

Berikut ini adalah data tentang jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.

Tabel 24
Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Gunungkidul
Tahun 2006-2010

No.	Wisatawan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010
1.	Mancanegara	-	-	-	-	-
2.	Nusantara	206.304	309.662	427.071	529.319	488.805
	Total	206.304	309.662	427.071	529.319	488.805

(sumber: diolah dari *Statistik Kepariwisata 2010, 2011: 67*)

Dari data tabel di atas bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Gunungkidul mengalami kenaikan setiap tahunnya dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009. Hanya pada tahun 2010, kunjungan wisatawan turun dibandingkan pada tahun 2009. Walaupun pihak Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Gunungkidul menuturkan bahwa target jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2010 sudah terpenuhi sekali pun ada erupsi Merapi. Hal ini bisa terjadi karena penurunan dihitung dari perbandingan jumlah kunjungan wisatawan tahun 2009 dan 2010, bukan dari target dinas.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan masih tidak sebanding dengan jumlah obyek dan daya tarik wisata yang begitu banyak di Kabupaten Gunungkidul ini, apalagi keberadaan pantai-pantai memungkinkan terlaksananya kunjungan wisatawan yang bersifat massal. Berbagai potensi obyek wisata di kabupaten ini terbuka lebar untuk dikembangkan untuk menarik lebih banyak lagi kunjungan wisatawan.

5. Kabupaten Kulon Progo

a. Fasilitas, Potensi dan Pesona Pariwisata Kabupaten Kulon Progo

Berikut adalah data tentang jumlah usaha dan sarana pendukung pariwisata yang ada di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2010.

Tabel 25
Jumlah Usaha Pariwisata dan Sarana Pendukung Pariwisata
di Kabupaten Kulon Progo tahun 2010

Jumlah Usaha Perjalanan Wisata		
No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Biro Perjalanan/Wisata	4
Jumlah Rumah Makan yang Sudah Dibina		
No.	Klasifikasi	Jumlah
1.	Tipe A	-
2.	Tipe B	-
3.	Tipe C	18
	Jumlah	18

Sarana Pendukung		
No.	Jenis	Jumlah
1.	Pramuwisata	-
2.	Gedung Pertemuan	10
3.	Industri Kerajinan	5
4.	Atraksi Budaya/Kesenian	34
5.	Desa Wisata	10

(sumber: diolah dari *Statistik Kepariwisata 2010, 2011*: 71)

Obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo tersebar di 6 (enam) kecamatan yaitu di Kecamatan Temon, Kecamatan Galur, Kecamatan Kokap, Kecamatan Girimulyo, Kecamatan Pengasih, dan Kecamatan Samigaluh. Obyek-obyek wisata di kabupaten ini lebih banyak mengandalkan keindahan alam berupa pantai yang merupakan gugusan pantai di sepanjang Laut Selatan.

Andalan pariwisata pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Kulon Progo tersebut adalah:

1. Temon: Pantai Glagah dan Pantai Congot
2. Galur: Pantai Trisik
3. Kokap: Waduk Sermo
4. Pengasih: Pemandian Clereng
5. Girimuyo: Gua Kiskendo
6. Samigaluh: Puncak Suroloyo
7. Makam Nyi Ageng Serang, Wahana Pelangi, Sendang Sono, dan lain-lain

Selain obyek-obyek wisata di atas, Kabupaten Kulon Progo juga memiliki potensi lain yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata berupa tari-tarian daerah dan upacara adat tradisional. Tari-tari tradisional tersebut adalah:

1. Tari Krumpyung
2. Tari Jathilan
3. Tari Oglek
4. Tari Angguk
5. Tari Incling (http://www.kulonprogokab.go.id/v2/kesenian-daerah_108_hal, 2011)

Sedangkan untuk upacara adat tradisional, Kabupaten Kulon Progo memiliki potensi wisata berupa Gumbregi, Ritual Gunung Lanang, Bersih Desa Taruban, Saparan Kalibuko, Jamasan Pusaka (http://www.kulonprogokab.go.id/v2/upacara-adat_114_hal, 2011)

b. Jumlah Wisatawan ke Kabupaten Kulon Progo

Tabel 26
Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Kulon Progo
Tahun 2006-2010

No.	Wisatawan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010
1.	Mancanegara	-	-	271	224	18.358
2.	Nusantara	213.128	530.329	543.550	421.727	425.767
	Total	213.128	530.329	543.821	421.951	444.125

(sumber: diolah dari *Statistik Kepariwisata 2010, 2011: 65-66*)

C. Pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi DIY

Sebagai salah satu industri andalan, pariwisata memberikan kontribusi besar bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi DIY. Pendapatan pariwisata Provinsi DIY diperoleh dari beberapa sumber seperti dari pajak dan retribusi, baik yang ditarik dari aset milik pemerintah kabupaten atau kota maupun milik pemerintah provinsi. Tabel berikut ini menyajikan perkembangan PAD di DIY yang berasal dari pariwisata.

Tabel 27
Perkembangan Jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD)
Sub Sektor Pariwisata Provinsi DIY Tahun 2006-2010

No.	Sumber	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1.	Pajak Pembangunan	61.054.863.639	47.239.162.881	58.706.831.376	68.921.534.110	79.032.328.401
2.	Pajak Tontonan/ Hiburan	2.315.725.850	3.847.677.710	5.696.873.498	7.485.827.070	8.618.402.324
3.	Retribusi Obyek & Daya Tarik Wisata	3.367.228.650	4.649.428.560	4.966.903.640	8.423.958.194	7.299.074.483
4.	Retribusi Angkutan Umum/Sewa	-	41.804.300	118.628.000	-	-
5.	Retribusi Perijinan Usaha Pariwisata	1.088.358.163	920.846.653	8.688.846.135	60.034.500	494.318.569
6.	Retribusi Penggunaan Aset Miliki Pemda (sewa/kontrak/bagi hasil)	21.444.197.414	13.139.085	11.000.000	19.000.000	239.119.000
	TOTAL	89.270.373.716	56.712.059.189	78.189.082.649	84.910.353.874	95.683.242.777

(sumber: *Statistik Kepariwisata 2010, 2011: 77*)

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa kontribusi pariwisata terhadap PAD Provinsi DIY mayoritas disumbangkan oleh pajak pembangunan yang mendominasi rata-rata % dari total penerimaan pariwisata.

Tabel 28
Perkembangan Jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD)
Sub Sektor Pariwisata Provinsi DIY Tahun 2006-2010
Menurut Kabupaten/Kota

No	Kabupaten/ Kota	2006		2007		2008		2009		2010	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Kota Yogyakarta	49.152.815.870	55,06	31.935.982.459	56,31	39.341.021.095	46,30	46.541.889.348	54,80	50.472.624.960	52,70
2.	Kab. Sleman	31.699.102.015	35,51	21.180.072.670	37,35	34.624.437.759	44,30	31.568.235.916	37,18	36.634.676.263	38,29
3.	Kab. Bantul	1.381.654.975	1,55	2.128.564.400	3,75	2.273.648.275	2,91	4.558.527.130	5,30	5.098.131.002	5,33
4.	Kab. Gunungkidul	6.774.724.256	7,59	1.030.387.025	1,82	1.397.507.760	1,80	1.699.185.380	2,00	1.845.743.858	1,93
5.	Kab. Kulon Progo	262.106.600	0,29	423.913.550	0,75	541.467.760	0,69	523.516.100	0,62	1.610.886.594	1,68
6.	Pemda Prov. DIY	-	-	13.139.085	0,02	11.000.000	0,01	19.000.000	0,02	21.180.100	0,02
TOTAL		89.270.373.716	100	56.712.059.189	100	78.189.082.649	96	84.910.353.874	100	95.683.242.777	100

(sumber: *Statistik Kepariwisata 2010, 2011: 77*)

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa dari sub sektor pariwisata di Provinsi DIY, pariwisata Kota Yogyakarta menyumbangkan pendapatan asli daerah terbesar kepada pariwisata keseluruhan provinsi ini, disusul oleh Kabupaten Sleman di posisi nomor dua, Kabupaten Bantul di posisi nomor tiga, Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Kulon Progo di posisi nomor empat dan lima. Dapat dikatakan bahwa pendapatan pariwisata Provinsi DIY sangat tergantung dari Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Sementara pendapatan dari Pemerintah Daerah Provinsi DIY hanya sedikit, rata-rata kurang dari 1% dari total pendapatan pariwisata Provinsi DIY.

D. Erupsi Gunung Merapi dan Pariwisata Provinsi DIY

1. Dampak Erupsi Gunung Merapi Secara Umum

Gunung Merapi merupakan gunung api tipe strato, dengan ketinggian 2.980 meter dari permukaan laut. Secara administratif, Gunung Merapi terletak pada 4 wilayah kabupaten di dua provinsi yaitu Kabupaten Sleman di Provinsi DIY, dan Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Klaten di Provinsi Jawa Tengah.

Gunung Merapi adalah gunung api tipe strato paling aktif di Indonesia. Sejak tahun 1672 hingga 2010 tercatat lebih dari 80 kali erupsi terjadi di gunung ini, dengan selang waktu istirahat antara 1-18 tahun atau dengan siklus erupsi rata-rata 4 tahun sekali. Namun selama ini erupsi Gunung Merapi tidak terlalu membahayakan penduduk di sekitarnya sampai pada erupsi tahun 2010 yang lalu. Pada pertengahan tahun 2010, aktivitas Gunung Merapi menunjukkan peningkatan, dan sejak itu pantauan terhadap gunung ini dilakukan secara terus menerus. Pada tanggal 20 September 2010, status kegiatan Gunung Merapi ditingkatkan dari Normal menjadi Waspada. Selanjutnya ditingkatkan kembali menjadi Siaga (*Level III*) pada

21 Oktober 2010, dan sejak 25 Oktober 2010, pukul 06:00 WIB, status kegiatan Gunung Merapi dinaikkan dari "Siaga" (*Level III*) menjadi "Awat" (*Level IV*).

Pada 26 Oktober 2010 Gunung Merapi mengalami erupsi pertama dan selanjutnya berturut-turut hingga awal November 2010. Kejadian erupsi tersebut mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan harta, bencana yang selanjutnya ditetapkan sebagai kejadian bencana alam. Bencana ini merupakan yang terbesar dibandingkan dengan bencana serupa dalam lima periode waktu sebelumnya yakni tahun 1994, 1997, 1998, 2001 dan 2006. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: hal.1)

Dalam hal kependudukan, kawasan lereng Gunung Merapi cukup padat penduduknya mengingat suburnya tanah di daerah ini. Ada sebelas kecamatan dari empat kabupaten yang secara geografis masuk dalam Kawasan atau Daerah Zona Ancaman Merapi dengan jumlah penduduk yang cukup padat. Berdasarkan data PODES dari BPS, pada tahun 2008 penduduk yang bertempat tinggal di daerah zone ancaman bahaya Gunung Merapi sejumlah 226.618 jiwa yang mendiami 57 desa dengan luas areal 314,7 km² dan memiliki kepadatan rata-rata 720 jiwa per km². Secara rinci penduduk yang mendiami wilayah terkena dampak erupsi merapi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 29
Jumlah dan Kepadatan Penduduk Daerah Zona Ancaman Merapi
(Radius 15 Km dari kawah)

No.	Kecamatan	Kabupaten	Jumlah Desa	Penduduk			Luas (km ²)	Kepadatan (km ²)
				L	P	Total		
1.	Srumbung	Magelang	6	6.992	7.080	14.072	23,6	596,3
2.	Dukun	Magelang	9	10.612	11.268	21.880	26,9	813,4
3.	Sawangan	Magelang	3	5.863	5.959	11.822	13,0	909,4
4.	Selo	Boyolali	7	9.364	9.765	19.129	35,6	539,1
5.	Cepogo	Boyolali	4	5.065	5.026	10.091	13,4	753,1
6.	Musuk	Boyolali	5	7.385	7.665	15.050	19,4	775,8
7.	Kemalang	Klaten	8	10.257	10.897	21.154	38,9	543,8
8.	Ngemplak	Sleman	3	17.682	18.251	35.933	23,5	1.529,1
9.	Turi	Sleman	2	8.372	8.433	16.805	28,7	585,5
10.	Pakem	Sleman	5	16.185	17.076	33.261	43,8	759,4
11.	Cangkringan	Sleman	5	13.059	14.362	27.421	48,0	571,3
TOTAL			57	110.836	115.782	226.618	314,7	720,1

(sumber: Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 8)

Kondisi perumahan di zona ancaman Merapi sebahagian besar sudah bersifat permanen, terutama di desa-desa dalam wilayah Kabupaten Sleman. Pada tahun 2008 tercatat total 40,054 bangunan rumah yang bersifat permanen (69,57%), sementara yang bersifat semi permanen dan tidak permanen adalah 7,866 buah (13,66%) dan 9,652 buah (16,76%). Kondisi perumahan seperti ini mengakibatkan nilai kerusakan dan kerugian akibat erupsi Gunung Merapi menjadi tinggi. (Bappenas dan BNPB, 2011: hal. 8) Rumah juga merupakan salah satu aset terbesar yang dimiliki oleh sebuah keluarga, sehingga ketika terjadi bencana di kawasan Merapi ini, penduduk sulit meninggalkan rumah mereka.

Secara umum, erupsi Gunung Merapi yang dimulai sejak bulan September dan kemudian meletus hebat pada bulan November 2010 telah menghasilkan beberapa dampak umum sebagai berikut:

a. Korban Jiwa, Korban Luka-luka, dan Pengungsi

Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 telah menyebabkan banyak korban jiwa dan luka-luka, serta menyebabkan puluhan ribu penduduk harus mengungsi ke tempat-tempat aman. Korban berasal dari Provinsi DIY dan Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 30
Data Korban Erupsi Gunung Merapi
di Provinsi D.I. Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah

Lokasi	Meninggal	Mengungsi
Provinsi DIY	277	12.839
Provinsi Jawa Tengah	109	2.527
TOTAL	386	15.366

(sumber: Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 22)

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sampai dengan tanggal 12 Desember 2010 seperti tertera pada tabel di atas, erupsi Gunung Merapi pada awal bulan November 2010 lalu telah mengakibatkan korban jiwa sebanyak 277 orang meninggal di wilayah DIY dan 109 orang meninggal di wilayah Jawa Tengah. Total di dua provinsi ini ada 386 orang meninggal dalam bencana erupsi ini dan lebih dari lima belas ribu orang terpaksa mengungsi ke tempat yang aman. Tempat pengungsian di Provinsi DIY dipusatkan di Stadion Maguwoharjo, Kecamatan Ngemplak dengan sebaran tempat-tempat pengungsian sampai ke Kabupaten Bantul, Gunung Kidul dan Kulon Progo.

b. Kerusakan dan Kerugian Finansial

Selain menimbulkan korban jiwa dan luka - luka, bencana erupsi Gunung Merapi juga telah mengakibatkan kerusakan dan kerugian besar di wilayah yang tersebar di empat kabupaten dalam dua provinsi , yakni Kabupaten Magelang, Boyolali dan Klaten di Provinsi Jawa Tengah, dan Kabupaten Sleman di Provinsi DIY. Kerusakan dan kerugian paling besar dialami oleh Kabupaten Sleman karena aliran abu panas, lahar panas dan dingin mengarah ke Kabupaten Sleman.

Kerusakan yang diakibatkan oleh erupsi Gunung Merapi berdampak pada sektor permukiman, infrastruktur, sosial, ekonomi, dan lintas sektor yang mengakibatkan terganggunya aktivitas dan layanan umum di daerah sekitar Gunung Merapi.

Berdasarkan data per 31 Desember 2010 dengan menggunakan metode penilaian kerusakan dan kerugian, teridentifikasi bahwa bencana erupsi Gunung Merapi di Provinsi DIY dan Jawa Tengah dengan erupsi besar yang terjadi pada tanggal 26, 29 Oktober 2010 serta tanggal 5 Nopember 2010 telah menimbulkan kerusakan dan kerugian mencapai Rp.3,62 triliun dengan rincian Provinsi DIY sebesar Rp.2,14 triliun dan Provinsi Jawa Tengah sebesar Rp.1,48 Triliun.

Sementara untuk Provinsi DIY sendiri, sampai dengan tanggal 31 Desember 2010, bencana erupsi gunung Merapi telah menimbulkan kerusakan dan kerugian sebesar Rp.2,14 triliun yang didominasi oleh Ekonomi Produktif senilai Rp.803,55 Miliar dan sektor Permukiman senilai Rp.580,82 Miliar. Selain kedua sektor tersebut penilaian kerusakan dan kerugian juga memperhitungkan dampak kerusakan dan kerugian tiga sektor lainnya sesuai dengan pengelompokan sektor dalam metode penilaian yang digunakan, yaitu sektor sosial budaya, sektor permukiman dan sektor infrastruktur. Dari Hasil Analisa Tim Gabungan BNPB, Bappenas dan, Bappeda Provinsi D.I. Yogyakarta, pada bulan Desember 2010 tentang penilaian kerusakan dan kerugian akibat erupsi Gunung Merapi di Provinsi DIY tahun 2010, rekapitulasinya disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 31
Rekapitulasi Penilaian Kerusakan dan Kerugian
di Provinsi D.I. Yogyakarta per 31 Desember 2010 (Rp Juta)

No.	Sektor/Subsektor	Kerusakan	Kerugian	Kerusakan dan Kerugian
1.	Sektor Permukiman	555.820,54	25.000,00	580.820,54
2.	Sektor Infrastruktur	192.281,44	24.011,35	216.292,79
3.	Sektor Ekonomi Produktif	179.840,73	623.711,26	803.551,99
4.	Sektor Sosial	38.923,49	22.320,12	61.243,61
5.	Lintas Sektor	11.955,00	467.574,00	479.529,00
Jumlah		978.821,20	1.162.616,73	2.141.437,93

(sumber: Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 26-27)

1) Sektor Permukiman

Di sektor permukiman, akibat erupsi Gunung Merapi telah mengubur sejumlah dusun di Provinsi DIY dan mengakibatkan ribuan rumah penduduk mengalami kerusakan. Di Provinsi DIY, tercatat 2.682 unit rumah rusak berat dan tidak layak huni (di Provinsi Jawa Tengah tercatat 174 rusak berat). Semua rumah yang rusak berat dan tidak layak huni ini berada di Kabupaten Sleman. Kerusakan paling banyak dan termasuk dalam kategori rusak berat/hancur hanya terjadi di wilayah Kecamatan Cangkringan, sedangkan untuk kondisi perumahan di kecamatan lainnya tingkat kerusakannya termasuk rusak sedang dan rusak ringan. Kerusakan ringan disebabkan terjadinya hujan kerikil, pasir dan abu yang terjadi beberapa hari dan yang paling besar terjadi pada tanggal 5 Desember 2010 dini hari. Banyaknya kerusakan di bidang permukiman menyebabkan nilai kerusakan dan kerugian mencapai Rp.580,82 Miliar,- atau 27,12% dari total nilai kerusakan dan kerugian di semua sektor sebesar Rp.2,14 Triliun. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 28-29)

2) Sektor Infrastruktur

Sektor Infrastruktur mengalami kerusakan sekitar Rp. 192,28 miliar dan kerugian Rp. 24,01 miliar dengan total kerusakan dan kerugian sebesar Rp. 216, 29 miliar. Sektor Infrastruktur meliputi subsektor:

- a) Transportasi
- b) Air Bersih
- c) Infrastruktur Sumber Daya Air atau Pengairan
- d) Listrik dan Energi
- e) Telekomunikasi

Berdasarkan Data kerusakan dan Kerugian Bencana Erupsi Merapi dari Bappeda Provinsi DIY, Desember 2010, kerusakan dan kerugian transportasi akibat erupsi Gunung Merapi cukup besar, terutama yang dialami oleh Kabupaten Sleman. Beberapa ruas jalan mengalami kerusakan akibat terkena luncuran dan tertimbun material dari Gunung Merapi. Kerusakan ruas jalan di wilayah Kecamatan Cangkringan adalah yang paling banyak dibanding dengan kecamatan yang lain. Kerusakan jalan terjadi pada jalan desa maupun jalan kabupaten, kerusakan jalan desa khusus untuk wilayah Kecamatan Cangkringan sepanjang 93,24 km, sedangkan kerusakan jalan kabupaten sepanjang 47 kilometer yang tersebar di 3 kecamatan Cangkringan, Pakem dan Turi. Nilai kerusakan jalan di Kecamatan Cangkringan

saja diperkirakan mencapai Rp.98,52 miliar karena mayoritas sarana transportasi mengalami rusak berat. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 30)

Wilayah lereng Merapi merupakan daerah sumber air bersih dan juga sumber air untuk irigasi bagi masyarakat kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta sampai ke Kabupaten Bantul. Untuk itu keberadaan hutan di lereng Gunung Merapi sangat berpengaruh terhadap suplai kebutuhan air di wilayah di bawahnya. Akibat erupsi Gunung Merapi, berbagai fasilitas terkait air bersih mengalami kerusakan. Kerusakan jaringan air bersih terjadi di wilayah Kecamatan Cangkringan, Pakem dan Turi. Kerusakan tidak hanya menimpa instalasi jaringan air bersih, namun juga menimpa kerusakan pada sumber airnya. Paling tidak sampai dengan saat ini telah diketahui adanya kerusakan sumber air bersih yang berada di Kecamatan Cangkringan, yaitu Umbul Wadon dan Umbul Bebung. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 31)

Berdasarkan penilaian kerusakan dan kerugian akibat erupsi Merapi terhadap subsektor infrastruktur pengairan yang meliputi bendungan, irigasi, dam dan normalisasi sungai mencapai Rp.86,92 miliar. Beberapa bendungan atau dam yang juga berfungsi sebagai jembatan, khususnya yang berada di wilayah Kecamatan Cangkringan, mengalami kerusakan akibat terjangan langsung akibat erupsi Gunung Merapi. Sedangkan sebagian lagi, baik yang berada di wilayah Kecamatan Cangkringan maupun kecamatan lainnya mengalami kerusakan akibat banjir lahar. Tercatat ada 25 dam yang mengalami kerusakan, 11 di antaranya termasuk dalam kategori rusak berat. Akibat dari erupsi Merapi telah menimbulkan kerusakan di subsektor sumberdaya air sebesar Rp. 86,92 miliar. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 32-33)

Bencana erupsi Merapi juga telah mengakibatkan kerusakan sejumlah jaringan listrik. Selain terjadi kerugian akibat kerusakan infrastruktur, PLN juga mengalami kerugian akibat berkurangnya penggunaan tenaga listrik. Abu vulkanik Merapi juga telah menyebabkan kerusakan 186 gardu untuk distribusi tenaga listrik. Perkiraan nilai kerusakan pada sektor listrik dan energi mencapai Rp. 16,33 miliar dan perkiraan nilai kerugian sebesar Rp. 4,11 miliar. Sehingga total kerusakan dan kerugian untuk subsektor energi mencapai Rp. 20,45 miliar. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 33)

Subsektor telekomunikasi mengalami kerusakan sebesar Rp.881,20 juta sedangkan. Kerugian pihak pengelola sampai dengan jaringan telekomunikasi bisa berfungsi kembali diperkirakan sekitar Rp.1,55 Miliar. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 34)

3) Sektor Ekonomi Produktif

Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Sleman telah melumpuhkan kegiatan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan Gunung Merapi terutama saat mulai ditetapkannya status Gunung Merapi menjadi awas akibat peningkatan aktivitas Gunung Merapi yang semakin intensif. Erupsi dahsyat beserta material-material vulkanik yang dikeluarkan oleh Gunung Merapi telah menghancurkan sebagian besar lahan pertanian di Kabupaten Sleman bagian utara terutama wilayah di sekitar Gunung Merapi.

Selain merusak (dampak langsung) sarana dan prasarana, terhentinya kegiatan perekonomian masyarakat terutama di sekitar kawasan Gunung Merapi juga telah menimbulkan sejumlah kerugian (dampak tidak langsung) yang harus dihadapi oleh masyarakat. Munculnya kerugian pada sektor ekonomi terjadi akibat terhentinya proses produksi maupun potensi pendapatan yang seharusnya diperoleh masyarakat.

Nilai kerusakan sektor ekonomi adalah sebesar Rp.179,84 miliar sementara nilai kerugian sektor ekonomi mencapai Rp.623,71 miliar. Adapun nilai total kerusakan dan kerugian sektor ekonomi adalah Rp.803,55 miliar atau sekitar 14,96%. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 34-35)

Sektor ekonomi produktif yang mengalami kerusakan dan kerugian meliputi subsektor:

- a) Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura
- b) Perikanan
- c) Peternakan
- d) Kehutanan dan Perkebunan
- e) Koperasi dan UKM
- f) Perdagangan dan Industri
- g) Pariwisata

Penilaian kerusakan dan kerugian pada sub sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura dilakukan pada lima komoditas yaitu padi sawah, sayur, salak pondoh, tanaman hias, dan palawija. Nilai kerusakan pertanian tanaman pangan dan hortikultura adalah sebesar Rp.11,49 miliar sedangkan nilai kerugian adalah sebesar Rp.238,29 miliar. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 35)

Kerusakan dan kerugian pada subsektor perikanan dinilai berdasarkan tiga jenis usaha yaitu Usaha Pembenihan Rakyat (UPR), pembudidayaan ikan konsumsi, dan pembudidayaan ikan hias. Sub sektor perikanan mengalami kerusakan sebesar Rp.19,43 miliar dengan kerugian Rp.11,31 miliar. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 35)

Kerusakan sub sektor peternakan Rp.48,04 miliar yang terdiri dari ternak mati, sarana prasarana peternakan, lahan sumber makan dan minumnya. Akibat Erupsi Gunung Merapi selain mengeluarkan awan panas yang dapat mematikan hewan ternak, juga mengeluarkan material vulkanik yang dapat mengganggu kesehatan serta menurunkan produktivitas hewan ternak mengalami kerugian sebesar Rp.48,18 miliar. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 36)

Sebagian wilayah di sekitar Gunung Merapi terutama kawasan hutan rakyat yang terkena aliran awan panas serta material vulkanik lainnya mengalami kehancuran. Hutan rakyat yang hasilnya dimanfaatkan oleh sebagian penduduk sebagai mata pencaharian setidaknya mengalami kerusakan seluas 840 Ha. Jenis tanaman rusak yang biasa dimanfaatkan penduduk di kawasan hutan rakyat adalah sengon, mahoni, *multi purpose trees species* (MPTS), dan Bambu dengan kerusakan senilai Rp.75,74 miliar serta kerugian sebesar Rp.48,62 miliar. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 36)

Erupsi Gunung Merapi memberikan dampak secara langsung terhadap koperasi dan UKM berupa kerusakan yang dialami tercatat sebesar Rp.3,42 miliar. Sedangkan dampak tidak langsung berupa kerugian akibat terhentinya kegiatan ekonomi tercatat sebesar Rp.8 miliar. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 36)

Kegiatan ekonomi masyarakat berupa transaksi jual beli barang dan jasa yang biasa dilakukan di pasar selama terjadinya erupsi Gunung Merapi juga terhenti. Kerusakan yang dialami oleh pasar tradisional baik berupa rusak berat, sedang maupun ringan tercatat sebesar Rp.8,21 miliar sedangkan kerugian yang dialami akibat tidak beroperasinya pasar diperkirakan sebesar Rp.239,33 miliar. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 37)

Gunung Merapi merupakan salah satu Obyek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Sleman. Erupsi gunung ini telah menimbulkan kerusakan baik sarana maupun prasarana pendukung pariwisata di kabupaten ini. Kerusakan yang dialami oleh subsektor pariwisata setidaknya tercatat Rp.13,48 miliar. Sedangkan kerugian yang dialami baik berupa hilangnya pendapatan serta potensi pendapatan yang seharusnya diterima adalah sebesar Rp.29,94 miliar. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 37)

4) Sektor Sosial

Sektor Sosial meliputi Kesehatan, Lembaga Sosial, Agama, Budaya dan Pendidikan. Erupsi Gunung Merapi telah menghancurkan serta melumpuhkan beberapa fasilitas sosial seperti Puskesmas, Tempat Ibadah, Sekolah, Gedung Pertemuan serta Lembaga Sosial

Budaya lainnya. Nilai kerusakan sektor sosial sebesar Rp.38,92 miliar sedangkan kerugian sebesar Rp.22,32 miliar, dengan total nilai kerusakan dan kerugian sebesar Rp.61,24 miliar.

Penilaian kerusakan dan kerugian pada sub sektor kesehatan meliputi fasilitas sosial seperti rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, balai pengobatan/rumah bersalin, polindes, posyandu, poskesdes, tempat praktek dokter swasta, tempat praktek bidan swasta, biaya pemulasaran jenazah, biaya perawatan korban bencana, biaya penanganan psikologis dan gangguan jiwa, serta pencegahan penyakit menular hingga bantuan tenaga kesehatan. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 38)

Sementara di subsektor pendidikan, Akibat erupsi merapi, 5 TK dan 6 SD di Kabupaten Sleman mengalami kerusakan parah terkena awan panas . Sekolah-sekolah ini terletak di Kawasan Rawan Bencana (KRB) 3 yang berjarak 0-10 km dari puncak Merapi. Kondisi sekolah yang berada di KRB 3 ini perlu perbaikan total atau relokasi. Kondisi sekolah yang berada di KRB 2 (10-15 Km) mengalami kerusakan ringan sampai parah sehingga perbaikan ringan sampai berat atau relokasi terutama yang berada di tepi sungai jalur lahar. Kondisi sekolah yang berada di KRB 1 (15-20Km) tidak rusak, tetapi penuh debu dan pasir, sehingga perlu pembersihan. Akibat erupsi merapi sub sektor pendidikan mengalami kerusakan sebesar Rp.14,96 Miliar dan kerugian sebesar Rp.8,84 Miliar. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 39)

Di subsektor agama, kerusakan fisik meliputi fasilitas keagamaan seperti bangunan masjid, mushola dan gereja, serta pemberian layanan untuk keagamaan. Sementara untuk Pura dan Vihara tidak ada. Kerugian di sini adalah kerugian material yang disebabkan karena fasilitas keagamaan yang ada tidak dapat dipergunakan selama beberapa waktu (hari/minggu) yang menyebabkan hilangnya kondisi untuk beribadah sehingga secara psikis turut terdampak. Secara keseluruhan nilai kerusakan dampak erupsi merapi pada sub sektor agama sebesar Rp.17,53 Miliar dan nilai kerugian yang dialami sebesar Rp.1,74 Miliar. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 39)

Kerusakan fisik dalam bidang budaya meliputi bangunan cagar budaya yang ada di 4 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Turi, Kecamatan Ngemplak dan Kecamatan Pakem. Kerusakan yang dialami (rusak berat, sedang, dan ringan) meliputi bangunan candi, bangunan rumah joglo yang sudah masuk ke dalam benda cagar budaya, beserta bangunan untuk kegiatan upacara adat beserta perlengkapannya. Kerugian yang dimaksud di sini meliputi kerugian material yang disebabkan karena kegiatan upacara beserta perlengkapannya dan kegiatan kesenian tidak dapat berjalan selama kurun waktu tertentu (hari/minggu). Secara keseluruhan jumlah kerusakan pada sub sektor budaya akibat erupsi

merapi adalah Rp.1,32 Miliar dan nilai kerugian sebesar Rp.610 Juta. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 39)

Pada layanan sosial kerusakan dan kerugian yang di alami akibat erupsi merapi dialami oleh lembaga-lembaga sosial di 3 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Turi, dan Kecamatan Pakem. Kerusakan yang dialami meliputi bangunan bangunan untuk layanan sosial seperti panti asuhan, panti cacat, dan panti rehabilitasi. Kerusakan tersebut meliputi bangunan gedung (rusak berat, sedang, dan ringan) serta peralatan dan perlengkapan yang ada di dalamnya. Kerugian yang dimaksud disini meliputi kerugian material yang disebabkan karena fasilitas layanan sosial yang ada pada lembaga-lembaga sosial tersebut tidak berfungsi selama kurun waktu (hari/minggu). Secara keseluruhan nilai kerusakan yang dialami karena erupsi merapi pada sub sektor lembaga sosial sejumlah Rp.1,23 Miliar dan kerugian sebesar Rp.370 Juta. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 40)

5) Lintas Sektor

Penilaian kerusakan dan kerugian atas lintas sektor dilakukan terhadap: Pemerintahan, Lingkungan Hidup, Keamanan dan ketertiban, Keuangan dan perbankan. Dampak erupsi gunung merapi, lintas sektor mengalami kerusakan Rp.11,95 Miliar dan nilai kerugian sebesar Rp.467,57 Miliar. Adapun nilai total kerusakan dan kerugian pada sector lintas sektor adalah Rp.479,52 Miliar. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 40)

Kerugian dan kerusakan pada Lintas Sektor meliputi subsektor berikut:

- a) Gedung Pemerintah
- b) Lingkungan Hidup
- c) Keamanan dan Ketertiban
- d) Keuangan dan Perbankan

Penilaian kerugian lain adalah dari sub sektor pemerintahan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan pemerintahan sementara selama kantor utama tidak dapat digunakan, saat terjadi erupsi Merapi perlu dihitung kembali. Kerusakan yang dialami oleh gedung pemerintah adalah berupa tertutupnya gedung oleh material vulkanik Merapi sehingga akhirnya tidak dapat dipergunakan untuk kegiatan pemerintahan mengalami kerusakan sebesar Rp.6,2 Miliar dan kerugian Rp.1,8 Miliar Jumlah kerusakan dan kerugian Rp.8 Miliar. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 41)

Sub sektor Lingkungan Hidup diprioritaskan pada Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi yang memegang peranan penting bagi keseimbangan ekosistem wilayah secara lebih

luas. Kawasan Taman Nasional Gunung api Merapi (TNGM) merupakan kawasan hutan lindung seluas ± 6.400 Ha (± 4.000 Ha areal bervegetasi) berlokasi di Kabupaten Sleman Provinsi DIY dan Kabupaten Magelang, Klaten, Boyolali Provinsi Jawa Tengah tertutup abu vulkanik yang menimbulkan kerusakan vegetasi (di tingkat semai dan pancang), migrasi satwa (burung, monyet ekor panjang, babi hutan, macan, dll) serta kerusakan ekosistem. Adapun kawasan bervegetasi (tegakan dan semak) yang terkena hembusan awan panas yang hancur dan terbakar di Kabupaten Sleman setidaknya tercatat seluas ± 1.128 Ha (Resort Cangkringan dan Resort Pakem-Turi) yang mengakibatkan kerusakan senilai Rp.5,75 Miliar serta kerugian senilai Rp.157 Miliar.

Sub sektor ketertiban dan keamanan mengalami kerugian sebesar Rp.30 Juta, kerugian ini tidak bisa beroperasinya pos keamanan lingkungan yang sehari-hari dilakukan oleh penduduk di radius 20 Km. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 41)

Selama terjadinya erupsi Gunung Merapi sebagian masyarakat telah kehilangan aset mereka baik rumah maupun lahan pertanian serta menjadi tidak mampu untuk melunasi utang yang telah mereka sanggupi. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya kredit macet pada lembaga keuangan serta terhentinya program penguatan modal yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah. Jumlah kerugian subsektor keuangan dan perbankan sebesar Rp.308,74 Miliar. Erupsi Gunung Merapi mengakibatkan banyak debitur bank-bank di wilayah terdampak menjadi tidak sanggup membayar kewajibannya. Berdasarkan data Bank Indonesia cabang Yogyakarta pertanggal 26 November 2010, setidaknya terdapat 4.025 debitur yang terkena dampak langsung, yang berada di Kecamatan Cangkringan, Pakem, Turi, Ngemplak, dan Tempel. (Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI*, 2011: 41-42)

2. Dampak Erupsi Gunung Merapi bagi Pariwisata DIY

Daerah sekitar Gunung Merapi adalah daerah yang kaya dengan obyek wisata, khususnya wisata sejarah dengan adanya peninggalan sejarah berupa candi-candi yang tersebar di keempat kabupaten. Selain obyek wisata candi, terdapat juga obyek wisata alam seperti Ketep Pass di Kabupaten Magelang dan Taman Nasional Merapi yang banyak menarik pengunjung.

Di antara candi-candi yang terletak dalam zona ancaman Gunung Merapi, yang terbesar dan paling banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun internasional adalah Candi Borobudur di Kabupaten Magelang. Pada umumnya candi-candi di sekitar Merapi tidak mengalami kerusakan akibat letusan, namun sebagian besar sempat ditutup untuk umum karena terkena abu vulkanis.

Tabel 32
Candi di Sekitar Gunung Merapi

Candi	Lokasi	Candi	Lokasi
Mendut	Kab. Magelang	Lawang	Kab. Boyolali
Borobudur	Kab. Magelang	Prambanan	Kab. Sleman
Pawon	Kab. Magelang	Situs Kraton Boko	Kab. Sleman
Ngawen	Kab. Magelang	Kalasan	Kab. Sleman
Asu Sengi	Kab. Magelang	Sari	Kab. Sleman
Pendem Sengi	Kab. Magelang	Sambisari	Kab. Sleman
Lumbang Sengi	Kab. Magelang	Barong	Kab. Sleman
Gunung Sari	Kab. Magelang	Ijo	Kab. Sleman
Gunung Wukir	Kab. Magelang	Banyunibo	Kab. Sleman
Plaosan	Kab. Klaten	Morangan	Kab. Sleman
Sewu	Kab. Klaten	Gebang	Kab. Sleman

(sumber: diolah dari Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI* 2011: hal. 14-15)

Industri pariwisata di wilayah Gunung Merapi didukung dengan keberadaan berbagai sarana penginapan. Keberadaan sarana penginapan terpusat di kawasan Kaliurang, Kabupaten Sleman. Dengan lokasi yang strategis dari kota Yogyakarta, terdapat ratusan fasilitas penginapan skala kecil seperti losmen dan *homestay* di sekitar Kaliurang. PODES 2008 hanya mendata jumlah penginapan yang memenuhi definisi sebagai berikut: bangunan yang khusus digunakan untuk usaha penginapan seperti hotel berbintang, losmen, dan pondok wisata. Dengan demikian, bangunan yang tidak didedikasikan secara khusus untuk penginapan seperti usaha *homestay* tidak dimasukkan dalam perhitungan BPS. Data tersebut mencatat keberadaan empat hotel dan 193 penginapan di wilayah Provinsi DIY dan Jawa Tengah yang berada di sekitar Gunung Merapi. Walaupun dari data ini hanya ada satu hotel di Kabupaten Sleman, namun ada 157 penginapan di kabupaten ini dari total 193 penginapan di seluruh kawasan Merapi di dua provinsi ini.

Tabel 33
Jumlah Hotel dan Penginapan

Kecamatan	Kabupaten	Provinsi	Hotel	Penginapan
Cangkringan	Sleman	DIY	1	52
Ngemplak	Sleman	DIY	-	3
Pakem	Sleman	DIY	-	102
Turi	Sleman	DIY	-	-
Cepogo	Boyolali	Jawa Tengah	-	-
Musuk	Boyolali	Jawa Tengah	-	-
Selo	Boyolali	Jawa Tengah	1	21
Kemalang	Klaten	Jawa Tengah	2	-

Dukun	Magelang	Jawa Tengah	-	-
Sawangan	Magelang	Jawa Tengah	-	15
Srumbung	Magelang	Jawa Tengah	-	-
Total			4	193

(sumber: Bappenas dan BNPB, *RENAKSI MERAPI* 2011: 15)

Dalam laporan kerugian dan kerusakan sektor pariwisata, jumlah penginapan yang dilaporkan mengalami kerusakan dan kerugian jauh melebihi jumlah hotel dan penginapan yang didata BPS dalam PODES 2008 seperti yang tertera di atas . Hal ini terjadi karena laporan kerugian dan kerusakan memasukkan pula usaha penginapan yang tidak terdata oleh BPS seperti *homestay* yang banyak terdapat di desa-desa wisata dan kemungkinan terjadinya peningkatan jumlah penginapan akibat pesatnya kegiatan pariwisata di sekitar Gunung Merapi.

Berikut ini akan dijabarkan beberapa dampak dari erupsi Gunung Merapi tahun 2010 lalu berdasarkan hasil wawancara dengan pejabat atau staf di Kantor-kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan tingkat provinsi, kota dan Kabupaten.

a. Kerusakan Kawasan Wisata

Kerusakan dan kerugian dialami oleh beberapa obyek wisata di Kabupaten Sleman, termasuk di dalamnya kerusakan fisik sarana dan prasarana seperti rusaknya bangunan fisik obyek wisata, jalan dan penginapan. Kawasan wisata yang mengalami kerusakan adalah kawasan Kaliurang yang memang berada di lereng Gunung Merapi. Kerusakan kawasan wisata tidak dialami oleh kabupaten lain dan kota di provinsi ini karena letak geografis Gunung Merapi yang hanya berada di Kabupaten Sleman. Sementara bantaran Kali Code di Kota Yogyakarta juga mengalami kerusakan akibat terjangan banjir lahar dingin yang disertai batu-batuan besar kecil.

Salah satu wilayah di Kaliurang yang rusak parah adalah Dusun Pangukrejo di Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman. Di dusun ini dua kilometer jalan kabupaten dan empat kilometer jalan dusun rusak berat. Awan panas juga merusak 216 rumah penduduk dan kawasan wisata yang menjadi andalan perekonomian berikut 34 pondok wisata dan warung kelontong di dusun ini rusak parah. (<http://merapi.combine.or.id/sitrep/340417000506/11776/kerusakan-pasca-erupsi-merapi-di-dusun-pangukrejo-umbulharjo-cangkringan-sleman.html>; diakses September 2011)

b. Menurunnya Jumlah Kunjungan Wisatawan

Penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara terjadi hampir di seluruh obyek dan daya tarik wisata yang ada di Provinsi DIY. Kabupaten Sleman mengalami paling besar karena kawasan Kaliurang dan sekitar Gunung Merapi menjadi andalan untuk menarik kunjungan wisatawan. Hujan abu yang menyusul kemudian membuat wilayah ini tetap dihindari sampai pertengahan bulan Desember 2010. Bahkan kawasan wisata Kaliurang baru dinyatakan aman bagi wisatawan awal Januari 2011.

Sekali pun yang memperoleh dampak langsung dari erupsi Gunung Merapi adalah Kabupaten Sleman, tidak hanya kabupaten ini yang mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan. Kabupaten lain dan kota juga mengalaminya. Berdasarkan keterangan Bapak Yohanes, Staf ODTW Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Yogyakarta, pariwisata Kota Yogyakarta juga mengalami penurunan kunjungan wisatawan selama bulan November 2010 sampai sekitar 30-40%. Rasa takut menyebabkan banyak wisatawan yang membatalkan kunjungan ke obyek-obyek wisata yang ada di Kota Yogyakarta. (hasil wawancara tanggal 25 Juli 2011)

Bahkan Kabupaten Bantul dan Gunungkidul yang letaknya cukup jauh dari Gunung Merapi ikut terkena imbas dari erupsi tahun 2010 lalu. Jumlah kunjungan wisatawan turun, padahal kawasan wisata di dua kabupaten ini sama sekali tidak terkena dampak langsung dari erupsi Gunung Merapi, bahkan abu vulkanik pun tidak sampai ke dua kabupaten ini. Wisatawan nusantara yang menjadi segmen utama pasar pariwisata Kabupaten Bantul dan Gunungkidul yang sebagian besar berasal dari kabupaten-kabupaten di Jawa Tengah dan Jawa Timur tetap tidak berani menginjakkan kaki ke ODTW di dua kabupaten ini. Seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta, di Kabupaten Bantul dan Gunungkidul juga terjadi pembatalan kunjungan wisata, baik rombongan kecil maupun besar. (diolah dari hasil wawancara dengan Bapak Birowo Adhie, Kepala Bidang Pengembangan Produk Wisata, Disparbud Kabupaten Gunungkidul tanggal 1 Agustus 2011 dan dengan Bapak Karman, staf Seksi Promosi dan Kemitraan, Disparbud Kabupaten Bantul tanggal 15 Agustus 2011)

c. Menurunnya Tingkat Hunian Kamar Hotel

Erupsi Merapi bulan Oktober dan November 2010 telah mengakibatkan kerugian cukup besar bagi perekonomian Provinsi DIY, terutama di sektor pariwisata. Ledakan dahsyat yang terjadi pada tanggal 5 November 2010 lalu seolah memupus harapan provinsi

ini untuk meraup keuntungan dari kunjungan wisatawan ke DIY untuk liburan Natal dan Tahun Baru. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa wisatawan yang akan berkunjung ke DIY pada masa-masa liburan seperti Natal dan Tahun Baru harus memesan hotel atau penginapan jauh-jauh hari sebelumnya agar tidak kehabisan tempat. Tingkat okupasi di DIY pada masa-masa liburan panjang seperti Lebaran dan Tahun Baru umumnya mencapai 100%.

Selama bulan November dan Desember 2010, tingkat hunian semua hotel, berbintang dan melati, merosot tajam, hanya terisi sekitar 30-40%. Pada dua minggu pertama setelah erupsi besar awal November 2010 disusul ditutupnya Bandara Adi Sucipto Yogyakarta, tingkat hunian hotel-hotel di provinsi ini hanya sekitar 10%. Sampai beberapa bulan di awal tahun 2011, tingkat hunian kamar hotel di Provinsi DIY masih menunjukkan penurunan dibandingkan bulan-bulan yang sama pada tahun 2010 lalu, walapun setelah Februari 2011 sudah menunjukkan peningkatan dalam prosentase tingkat hunian hotel.

d. Hilangnya Obyek dan Daya Tarik Wisata

Kehilangan obyek dan daya tarik wisata sebagai akibat langsung dari erupsi Gunung Merapi hanya dialami oleh Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman kehilangan dua desa wisata unggulan mereka yang tersapu awan panas Gunung Merapi, yaitu Desa Wisata Kinahrejo dan Desa Wisata Petung. Selain itu kawasan Kaliadem yang juga merupakan salah satu daya tarik wisata juga hilang tersapu lahar panas dan lahar dingin (sesuai dengan data tertulis dari Bapak Yudo, Kasi ODTW Disparbud, Kabupaten Sleman, 28 Juli 2011).

Walaupun sekarang dua desa wisata yang hilang ini mulai dikunjungi oleh wisatawan yang ingin melihat langsung kedahsyatan awan panas Gunung Merapi yang menghancurkan desa-desa ini, jelas pendapatan dari kunjungan wisatawan baru ini tidak sebanding dengan pendapatan rutin dari kunjungan sebelumnya sewaktu Kinahrejo dan Petung masih eksis sebagai desa wisata. Bahwa sekarang sudah ada *volcano tour* ke berbagai wilayah di Kaliurang yang disapu awan panas seperti Desa Umbulharjo dan Kepuharjo dipandang hanya sebagai dampak ikutan langsung dari erupsi Gunung Merapi yang belum bisa dijadikan pegangan ke depan sebagai andalan pariwisata di kawasan Kaliurang.

e. Citra Yogyakarta sebagai Kota yang Berbahaya

Penurunan tingkat hunian hotel ini lebih disebabkan oleh rasa takut, trauma, dan kekhawatiran terhadap abu panas, erupsi-erupsi lanjutan, dan debu vulkanik yang menyesakkan. Selain itu, pemberitaan media yang sangat intensif bahkan cenderung berlebihan tentang kondisi Provinsi DIY turut berperan besar dalam menciptakan citra bahwa Yogya tidak aman bagi wisatawan. Tak terhitung pembatalan dan penundaan kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara ke DIY pasca erupsi Gunung Merapi akibat ketakutan berlebihan tentang kondisi DIY pasca erupsi. Bahkan salah satu stasiun televisi swasta sempat membandingkan Yogyakarta dengan Pompeii, sebuah kota kuno pada zaman Romawi yang terletak dekat Napoli Italia, yang akhirnya terkubur habis akibat letusan Gunung Visuvius pada tahun 79 Masehi. Cerita dan liputan langsung serta tidak langsung dari hamper semua media cetak dan elektronik di Indoensia dan dunia diyakini telah mempengaruhi calon wisatawan untuk menunda dan atau membatalkan kunjungan mereka ke Yogyakarta. Citra Yogyakarta sebagai kota yang *adem ayem* dan aman menjadi sangat buruk di mata wisatawan.

f. Kerugian Dunia Pariwisata

Sebelumnya sudah ditunjukkan nilai kerusakan dan kerugian Provinsi DIY akibat erupsi Merapi. Bappenas dan BNPB memberikan data bahwa sampai dengan bulan Desember 2010, Provinsi DIY mengalami kerusakan dan kerugian sekitar Rp. 2,14 triliun dengan rincian kerusakan sebesar Rp. 978 miliar dan kerugian sekitar Rp. 1,16 triliun. Namun Bupati Sleman Sri Purnomo memberikan angka yang lebih mengejutkan, yaitu kerusakan senilai Rp 894,35 miliar dan kerugian senilai Rp. 4,51 triliun atau total perkiraan kerusakan dan kerugian mencapai Rp 5,405 triliun (Sriwijaya Post, Jumat 11 Februari 2011; diakses Agustus 2011). Sekali pun berbeda, yang jelas provinsi ini mengalami kerugian besar akibat erupsi tersebut.

Sementara untuk sektor pariwisata, data Bappenas dan BNPB menunjukkan kerusakan senilai Rp. 13,48 miliar dengan kerugian sebesar Rp. 29,94 miliar. Untuk Kabupaten Sleman sendiri, kalangan pebisnis memberikan data bahwa kerugian akibat erupsi Merapi pada sektor pariwisata di Sleman ditaksir mencapai Rp. 7,488 miliar. Jumlah itu dihitung dari kerusakan sarana prasarana wisata. Sedangkan kerugian pendapatan serta potensi pendapatan yang seharusnya diterima ditaksir mencapai Rp. 70,525 miliar, jauh lebih besar dari data yang diberikan oleh Bappenas dan BNPB. (<http://www.bisnis->

jateng.com/index.php/2011/02/kepariwisataan-sleman-rugi-rp705-miliar/; diakses Agustus 2011). Perbedaan data ini bisa dipahami karena sebenarnya proses penghitungan yang dilakukan oleh Bappenas dan BNPB hanya sampai bulan Desember 2010 sementara dampak ikutan dari erupsi Merapi masih berlanjut pada bulan-bulan awal di tahun 2011.

Kerugian besar yang diderita pariwisata Kabupaten Sleman terjadi akibat berhentinya aktivitas di obyek wisata Kaliurang yang diperkirakan rugi lebih dari Rp. 3 miliar selama dua minggu sejak Gunung Merapi meletus dahsyat awal bulan November 2010 lalu. Kerugian itu berasal dari hilangnya pemasukan dari sekitar 300 penginapan (losmen-hotel) dan 60 restoran dan warung makan yang berada di kawasan Kaliurang. (<http://www.bisnis-jateng.com/index.php/2010/11/obyek-wisata-kaliurang-rugi-rp3-miliar/>; diakses Agustus 2011)

Besarnya kerugian yang dialami oleh subsektor pariwisata Kabupaten Sleman tidak lepas dari ditutupnya kawasan obyek dan daya tarik wisata (ODTW) Kaliurang. Menurut jawaban tertulis dari Bapak Yudo, Kepala Seksi ODTW Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Sleman (tertanggal 28 Juli 2011), kawasan wisata Kaliurang yang menjadi unggulan sudah ditutup untuk wisatawan dan masyarakat umum sejak BPPTK mengeluarkan status “AWAS” untuk Gunung Merapi pada tanggal 25 September 2010. Kawasan wisata Kaliurang dengan ikon Gunung Merapinya baru dinyatakan aman dengan diturunkannya status gunung ini pada tanggal 2 Januari 2011 yang ditandai dengan dibukanya kembali pintu gerbang Kaliurang. Jadi, Kabupaten Sleman mengalami kelumpuhan ekonomi dari sektor pariwisata hampir sekitar dua bulan, yaitu November dan Desember 2010.

Terganggunya kehidupan ekonomi dari subsektor pariwisata juga dialami oleh Kota Yogyakarta walaupun hanya di minggu awal setelah erupsi Gunung Merapi. Selama ini Kota Yogyakarta lebih banyak berfungsi sebagai tempat transit bagi para wisatawan yang akan berkunjung ke berbagai ODTW yang ada di seluruh provinsi. Terganggunya sektor pariwisata Kota Yogyakarta lebih banyak disebabkan oleh hujan abu Gunung Merapi yang menutupi kawasan wisata di Kota Yogyakarta seperti Kawasan Malioboro dan Keraton pada minggu awal setelah letusan. Dinas Pariwisata dan Budaya Kota harus membersihkan kawasan wisata tersebut dari abu letusan.

Menurut Bapak Yohanes, Staf ODTW Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Yogyakarta (tertanggal 25 Juli 2011), beberapa kawasan wisata di Kota Yogyakarta sempat ditutup

hampir satu minggu untuk melakukan pembersihan ODTW dari abu Gunung Merapi. Karena itu perekonomian dari sektor pariwisata mulai hidup kembali walaupun belum berjalan normal. Sementara data tentang nominal kerugian pariwisata Kota Yogyakarta belum ada karena fokus Disparbud Kota adalah menghidupkan kembali roda perekonomian dari sektor pariwisata Kota Yogyakarta.

E. Penataan dan Pemetaan Kembali Pariwisata Yogyakarta Setelah Erupsi Merapi Tahun 2010

Terkait dengan erupsi Gunung Merapi tahun 2010 lalu, pihak terkait yang jelas melakukan penataan dan pemetaan kembali pada sektor pariwisata adalah Kabupaten Sleman yang langsung terkena imbas dari erupsi ini secara fisik. Penataan jelas dilakukan karena beberapa obyek wisata hilang atau mengalami kerusakan parah sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan sebagai ODTW. Proses penataan ini belum selesai karena proses relokasi penduduk kawasan lereng Merapi belum selesai. Masih banyak persoalan yang terkait dengan relokasi penduduk ke daerah yang aman dari ancaman erupsi Gunung Merapi sehingga untuk sementara penataan kawasan wisata di Kabupaten Sleman belum dapat dilakukan, perlu menunggu sampai ada keputusan tentang kawasan mana saja yang bisa dihuni dan tidak bisa dihuni yang nantinya akan berpengaruh pada penataan kawasan pariwisata di Kabupaten Sleman, khususnya di sekitar Gunung Merapi. Penataan ulang pariwisata Kabupaten Sleman setelah erupsi akan mempengaruhi Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Sleman nantinya, terutama yang terkait dengan desa wisata di lereng Merapi yang juga menjadi andalan kabupaten ini (informasi lisan dari Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata Dra. Nurhadiyah Patminingsih tanggal 28 Juli 2011 dan hasil wawancara dengan Bapak Wibisono, Sekretaris Dinas Pariwisata Provinsi DIY, 27 Juli 2011)

Sementara itu, menurut keterangan tertulis Bapak Yudo, Kasi ODTW Disparbud Kabupaten Sleman tertanggal 28 Juli 2011, pemetaan ulang untuk pariwisata Kabupaten Sleman dilakukan untuk kawasan wisata di Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo yang masuk Kawasan Rawan Bencana (KRB) I sehingga tidak layak dihuni lagi. Setelah erupsi Merapi, dua desa ini berubah menjadi ODTW *volcano tour* yang ke depannya akan dikembangkan menjadi obyek wisata minat khusus atau wisata alam. Untuk kawasan Kaliurang, khususnya Tlogo Putri dan Gardu Pandang, tidak ada pemetaan ulang karena kawasan ini dianggap masih aman walaupun masuk Kawasan Rawan Bencana.

Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Yogyakarta sendiri hanya melakukan penataan dan pemetaan ulang terhadap dua ODTW di wilayah ini yang terkena imbas tidak langsung dari erupsi Gunung Merapi, yaitu Kampung Wisata Cokrodiningratan dan kawasan Kali Code yang terletak di bantaran Kali Code yang terkena banjir lahar dingin. Terjadi sedikit kerusakan fisik yang harus diperbaiki dan ada perubahan bentuk fisik kawasan ini akibat aliran lahar sehingga perlu modifikasi pengemasan untuk kepentingan pariwisata, seperti wisata melihat dampak erupsi di bantara Kali Code. (diolah dari hasil wawancara dengan Bapak Yohanes, staf ODTW Disparbud Kota Yogyakarta, 25 Juli 2011)

Dinas Pariwisata dan Budaya kabupaten lain tidak melakukan penataan terhadap kawasan atau obyek wisata yang mereka miliki. Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 lalu tidak memberikan dampak langsung terhadap obyek wisata beserta fasilitas pendukungnya. Sekali pun Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Bantul harus menghentikan untuk sementara atraksi Perahu Naga di Waduk atau Bendung Tegal, tindakan ini lebih disebabkan air waduk ini tercampur dengan lahar dingin yang juga membawa batu-batu besar kecil dari Gunung Merapi yang membuat atraksi tersebut tidak mungkin dilaksanakan sampai waduk dibersihkan dari material vulkanik Gunung Merapi. (berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karman, staf Seksi Promosi dan Kemitraan, Disparbud Kabupaten Bantul tanggal 15 Agustus 2011)

Penataan terhadap obyek dan daya tarik wisata dilakukan misalnya oleh Kabupaten Bantul dan Gunungkidul untuk memperbaiki kawasan Pantai Parangtritis dan Pantai Kukup agar lebih tertata rapi dan bersih sehingga bisa menarik kunjungan wisatawan lebih banyak lagi. Jadi penataan dilakukan sesuai dengan agenda kegiatan yang memang sudah dicanangkan oleh kedua kabupaten tersebut, tidak ada hubungannya dengan erupsi Gunung Merapi tahun 2010 lalu. Kabupaten Kulon Progo yang juga tidak merasakan dampak langsung erupsi Gunung Merapi, tidak melakukan penataan khusus terhadap kawasan wisata yang dimiliki.

Terkait dengan pariwisata berkelanjutan, kebijakan Dinas Pariwisata dari tingkat provinsi sampai dengan kota atau kabupaten semua sudah memegang prinsip pariwisata berkelanjutan. Semua ini terkait dengan mayoritas ODTW di provinsi ini yang merupakan ODTW alam, kota dan semua kabupaten di Provinsi DIY memiliki ODTW andalan berupa alam seperti pantai, gunung, dan goa. Prinsip pariwisata berkelanjutan juga menjadi pertimbangan penting dalam pemetaan ulang kawasan Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo

yang dijadikan kawasan *volcano tour* dengan melibatkan peran serta masyarakat untuk mendukung pengembangan fisik/alam, sosial budaya, dan melestarikan sumber-sumber daya yang ada secara berkelanjutan. (diolah dari jawaban tertulis Bapak Yudo, Kasi ODTW, Disparbud Kabupaten Sleman, 25 Juli 2011)

Sedangkan Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Yogyakarta juga selalu mengarahkan dan mendukung program dan kegiatan pariwisata untuk menunjang pariwisata berkelanjutan, terutama terkait dengan pelestarian seni dan budaya tradisional dan pengembangan budaya kontemporer yang menjadi andalan. Pariwisata adalah industri jangka panjang sehingga harus dipikirkan upaya-upaya untuk membuatnya berkelanjutan. Sekaten, Pagelaran Wayang Orang, Pagelaran Tari, Lomba *Klangenan*, *Jogja Java Carnival*, Pelatihan *Panotocoro* atau pelatihan cara-cara memakai pakaian Jawa, lomba mural, pentas-pentas musik kontemporer adalah beberapa contoh di antaranya untuk membuat pariwisata Kota Yogyakarta agar menjadi pariwisata yang berkelanjutan. (diolah dari hasil wawancara dengan Bapak Yohanes, staf ODTW Disparbud Kota Yogyakarta, 25 Juli 2011) Sementara Dinas Pariwisata Provinsi DIY mengadakan Festival Jamu untuk mendukung pelestarian budaya dalam rangka pariwisata berkelanjutan.

Demikian juga kabupaten lainnya yang andalan pariwisatanya adalah alam, kebijakan pengembangan pariwisata selalu dikaitkan dengan pariwisata berkelanjutan. Untuk kepentingan ini, Kabupaten Bantul melakukan pengembangan obyek wisata untuk jangka panjang yang dimasukkan ke dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata berupa prosedur untuk penataan kawasan apakah untuk observasi/konservasi, bisnis, sosial budaya, dan sebagainya. Selain itu, Dinas Pariwisata dan Budaya juga mengadakan pelatihan sadar wisata bagi masyarakat di lokasi wisata serta selalu berupaya untuk menjaga keamanan dan ketertiban kawasan-kawasan wisata di kabupaten ini. (berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karman, staf Seksi Promosi dan Kemitraan, Disparbud Kabupaten Bantul tanggal 15 Agustus 2011)

Namun semua kebijakan pengembangan pariwisata belum mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan langkah dan kebijakan yang harus diambil ketika bencana alam (gempa bumi, letusan Gunung Merapi) menimpa Provinsi DIY yang berdampak langsung dan tidak langsung terhadap industri pariwisata.

F. Upaya-upaya yang Dilakukan Dinas Pariwisata Provinsi dan Kabupaten/Kota setelah Erupsi Merapi Tahun 2010

Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 lalu memberikan dampak besar khususnya bagi pariwisata Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta serta bagi dunia pariwisata Provinsi DIY pada umumnya. Karena itu, beberapa langkah dengan segera dilakukan untuk mengembalikan citra positif Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata yang aman dan nyaman. Beberapa upaya sebagai langkah antisipasi terhadap erupsi Merapi dan dampaknya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan perbaikan terhadap sarana dan prasarana yang rusak yang dilakukan di Kabupaten Sleman seperti memperbaiki instalasi air bersih, jalan atau jembatan, membersihkan kawasan Gardu Pandang dan kawasan Tlogo Putri dari abu Gunung Merapi.
2. Melakukan kampanye seperti Kampanye “Ayo ke Yogya” untuk mengembalikan citra Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata yang aman, nyaman, dan penuh pesona melalui berbagai media, baik melalui media cetak, elektronik, koran, maupun internet. Hal ini dilakukan oleh Dinas Pariwisata Provinsi DIY dan Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Sleman dengan bekerja sama dengan pihak media dan pelaku wisata di Provinsi DIY. Upaya seperti ini sekaligus untuk mempromosikan bahwa Yogyakarta sudah aman untuk dikunjungi. Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Yogyakarta bahkan mengkampanyekan “Ayo ke Yogya” selama satu bulan untuk menarik kunjungan wisatawan ke Yogyakarta.
3. Menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk menarik kunjungan wisatawan. Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Yogyakarta menggelar acara di sepanjang Jalan Malioboro, Pangeran Mangkubumi hingga Tugu pada awal Desember 2010. Kabupaten Sleman melakukan pemulihan ekonomi dengan tema “Sleman Bangkit” dengan melaksanakan berbagai kegiatan di lereng Gunung Merapi seperti Festival Kuliner, Pagelaran Seni dan Budaya. Untuk mengatasi citra negatif tentang Yogyakarta akibat erupsi Gunung Merapi, Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Yogyakarta khusus menyelenggarakan kegiatan-kegiatan berikut: membuat tumpeng di sepanjang jalan Malioboro sampai dengan titik nol kilometer di Tugu, melaksanakan lomba pasang janur, lomba *Klangenan* di Tugu Serangan Umum, kegiatan sepeda umum di Benteng Vredenburg dan keliling kota dengan sepeda, lomba

kebersihan Malioboro dan lainnya untuk mempromosikan dan menunjukkan bahwa Yogyakarta sudah aman untuk dikunjungi.

4. Mengikuti pameran wisata di luar negeri atau di kota-kota lain di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Provinsi DIY, sekaligus menginformasikan kepada masyarakat di luar Yogyakarta bahwa Yogyakarta dalam kondisi dan situasi aman untuk dikunjungi.

G. ANALISIS

Industri pariwisata merupakan industri tanpa polusi yang sangat menggiurkan secara ekonomi. Namun industri ini dikenal sangat kompleks dan rentan karena melibatkan begitu banyak industri lain seperti perhotelan, restoran, transportasi, souvenir, telekomunikasi, jasa perjalanan, perbankan, dan sebagainya. Bila salah satu bagian dari rantai industri pariwisata ini mengalami masalah, maka bagian-bagian lain akan terkena imbasnya. Hal seperti ini yang dipertegas oleh Nyoman S. Pendit (2003: 9-25) sewaktu menampilkan sepuluh unsur pokok yang harus ada dalam industri pariwisata.

Sebagai salah satu unsur pokok dalam industri pariwisata seperti yang dikemukakan oleh Nyoman S. Pendit, publikasi dan promosi memegang peranan penting dalam menarik minat calon wisatawan untuk datang ke sebuah lokasi wisata. Sebaliknya, publikasi dan promosi yang negatif akan menyebabkan calon wisatawan untuk berpikir ulang bahkan membatalkan perjalanan ke sebuah obyek wisata.

Hal ini juga dialami oleh Provinsi DIY sewaktu media massa, baik nasional maupun internasional, terus menerus menayangkan serta memberitakan kondisi Gunung Merapi yang tidak berhenti meletus dengan mengeluarkan begitu banyak material dan abu vulkanik sampai jarak ratusan kilometer. Pemberitaan tentang jumlah korban yang terus bertambah, kondisi pengungsi yang memprihatinkan, dan bahaya susulan berupa abu panas yang setiap saat siap menyapu ke berbagai daerah di sekitar gunung ini menimbulkan ketakutan dan kengerian luar biasa bagi orang-orang di luar DIY.

Penggambaran oleh media, yang dinilai banyak kalangan cenderung berlebihan, membuat seolah-olah DIY menjadi kota mati akibat bencana letusan gunung berapi ini. Pemberitaan seperti ini jelas merupakan publikasi dan promosi yang kontraproduktif bagi DIY, khususnya bagi dunia pariwisata. Orang-orang menjadi takut untuk datang ke DIY, termasuk calon wisatawan yang sudah memesan tiket pesawat dan kamar hotel untuk berwisata ke Yogyakarta. Akibatnya, terjadi pembatalan besar-besaran dari rombongan besar dan kecil wisatawan yang rencananya akan berkunjung ke DIY, termasuk untuk melewati

malam Tahun Baru di DIY. Publikasi dan promosi yang biasanya berdampak positif bagi kedatangan wisatawan justru menjadi bumerang bagi DIY karena pemberitaan terus menerus tentang letusan Gunung Merapi secara berlebihan justru menjadi publikasi dan promosi negatif yang menggiring calon wisatawan untuk membatalkan rencana perjalanan ke DIY.

Pembatalan kunjungan wisatawan ke DIY bisa dipahami bila melihat kembali pendapat Charles R. Goeldner dan J.R. Brent Ritchie (2009: 317) tentang hambatan melakukan perjalanan. Menurut Goeldner dan Ritchie, salah satu hambatan yang membuat orang membatalkan perjalanan wisata adalah rasa takut dan tidak adanya rasa aman. Hal inilah yang terjadi pada sebagian besar wisatawan dan calon wisatawan yang dilanda rasa takut berlebihan terhadap publikasi negatif tentang kondisi DIY pasca erupsi Merapi sehingga merasa sangat tidak aman untuk melakukan perjalanan wisata ke DIY. Tiadanya rasa takut dan adanya rasa aman dapat dikatakan menjadi syarat utama bagi seseorang atau kelompok untuk melakukan perjalanan wisata ke sebuah tempat. Seberapa pun indah dan fantastiknya sebuah obyek wisata, tidak akan mampu menarik orang untuk mengunjunginya bila perjalanan menuju tempat ini membayakan keselamatan dan mengancam jiwa mereka. Adalah hal yang sangat manusiawi bila tidak ada seorang pun yang dengan sengaja mau berkunjung ke sebuah tempat yang dapat membahayakan nyawanya, seindah dan semenarik apa pun tempat tersebut. Industri pariwisata adalah industri yang menawarkan kenyamanan dan rasa aman, bukan sebaliknya.

Dalam hal ini, publikasi dan promosi negatif tentang kondisi DIY jelas tidak mendukung industri pariwisata. Kenyataan ini mendorong pelaku wisata di DIY untuk bergerak cepat meminimalisir dan menghilangkan anggapan tentang Yogyakarta yang tidak aman. Dinas Pariwisata provinsi dan terutama Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta bekerja sama dengan seluruh pelaku wisata bekerja keras untuk mempublikasikan dan mempromosikan bahwa DIY aman untuk dikunjungi, bahwa hanya daerah-daerah tertentu yang berbahaya untuk dikunjungi. Mereka memanfaatkan semua media yang memungkinkan untuk menyuarakan kebenaran kondisi DIY yang aman untuk dikunjungi seperti mengikuti pameran pariwisata di luar negeri sekaligus memberikan penjelasan tentang kondisi DIY yang sebenarnya, menyiarkannya di radio lokal dan nasional, memanfaatkan slot iklan di televisi dan acara-acara seperti siaran langsung berita dan *talkshow*. Publikasi dan promosi negatif tentang DIY dilawan dengan publikasi dan promosi positif untuk mengembalikan citra positif DIY sebagai daerah tujuan wisata yang aman dan nyaman untuk dikunjungi. Kampanye “Ayo ke Yogya” pun gencar dilakukan demi mengembalikan citra positif ini.

Untuk DIY yang dunia pariwisatanya sudah beberapa kali mengalami goncangan akibat bencana alam, perhatian dan kebijakan khusus menyangkut lingkungan (*environment*) sangat penting untuk menopang aspek ekonomi dan sosial demi pariwisata DIY yang berkelanjutan. Selama ini DIY yang juga dikenal sebagai kota budaya sudah berupaya dengan berbagai cara untuk menjaga dan melestarikan aspek-aspek kehidupan sosial dan budaya demi salah satunya untuk kepentingan pariwisata dalam jangka panjang. Bila hal ini tercapai, otomatis pendapatan secara ekonomi pun akan terus ada sejalan dengan arus wisatawan yang terus berdatangan.

Namun untuk menjadikan pariwisata DIY menjadi pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*), tidak hanya aspek sosial dan ekonomi yang perlu mendapat perhatian serius, aspek lingkungan juga, seperti yang tergambar dalam skema interpretasi pariwisata berkelanjutan dari H. Coccossis (dalam Jamal & Robinson, 2009: 334). Aspek lingkungan menjadi sangat penting terutama ketika ODTW yang “dijual” kepada wisatawan adalah berupa alam, upaya menjaga, merawat, dan melestarikannya menjadi keharusan agar ODTW alam tersebut dapat tetap eksis di masa depan sehingga pariwisata di daerah tersebut dapat menjadi pariwisata yang berkelanjutan.

Gempa bumi tahun 2006 dan erupsi Gunung Merapi tahun 2010 lalu menjadi bukti bahwa lingkungan tidak bisa dilepaskan dari pariwisata, keberlanjutan lingkungan akan mendukung pula pariwisata sampai jangka waktu yang panjang yang berarti pula mendukung pariwisata berkelanjutan. Kesadaran tentang pentingnya aspek lingkungan dalam dunia pariwisata sudah dimiliki oleh dinas-dinas pariwisata di DIY yang sebagian alamnya menjadi andalan industri pariwisata. Bahwa keberlanjutan alam dan lingkungan akan menentukan masa depan pariwisata di masing-masing wilayah. Namun dinas-dinas pariwisata di DIY harus tetap mempertimbangkan dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya bencana alam yang akan mempengaruhi kondisi lingkungan, terutama alam, yang tentunya ke depannya akan mempengaruhi kehidupan pariwisata, termasuk juga mempengaruhi aspek sosial dan ekonomi yang menjadi kesatuan dalam pariwisata berkelanjutan. Kebijakan pariwisata yang siap dengan antisipasi terhadap bencana alam ini tampaknya belum dipikirkan dinas pariwisata di tataran provinsi maupun kabupaten/kota di Provinsi DIY. Padahal provinsi ini rutin mengalami erupsi Gunung Merapi, walaupun memang selama ini letusan-letusan gunung ini relatif tidak berbahaya. Antisipasi ini dibutuhkan agar pariwisata Provinsi DIY, terutama Kabupaten Sleman, tidak menjadi lumpuh total yang berdampak pada sektor perekonomian DIY secara keseluruhan.

Kesadaran akan aspek lingkungan dalam menunjang pariwisata berkelanjutan sudah dimiliki oleh pejabat dan pegawai dinas pariwisata di Provinsi DIY. Prinsip pariwisata berkelanjutan selalu menjadi pertimbangan penting dalam menentukan program dan kegiatan pariwisata di tingkat provinsi, kabupaten dan kota di DIY. Apalagi mayoritas ODTW yang dimiliki oleh Provinsi DIY berupa alam.

Kesadaran tentang lingkungan ini juga yang mendorong Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Sleman merasa perlu untuk melakukan pemetaan dan penataan ulang terhadap pariwisata Sleman setelah erupsi Merapi. Hal ini dilakukan karena pariwisata Sleman identik dengan Kaliurang dan Merapi, dua ikon wisata yang merupakan bagian dari lingkungan alam. Erupsi Merapi tahun 2010 lalu berdampak langsung pada pariwisata Kabupaten Sleman karena erupsi ini meluluhlantakkan sebagian kawasan wisata Kaliurang yang berada di lereng Gunung Merapi.

Pemetaan dan penataan kembali dibutuhkan oleh Kabupaten Sleman agar pariwisata di kabupaten ini dapat kembali bergerak setelah erupsi besar Merapi tahun 2010 tersebut. Pengaturan dan penyusunan ODTW yang sesuai dengan kondisi fisik kawasan Gunung Merapi dan sekitarnya setelah erupsi akan menjadi pertimbangan dalam memetakan ODTW yang menjadi andalan. Untuk keperluan penataan ini memang sangat dibutuhkan kebijakan tata ruang yang tepat agar memberikan nilai guna bagi semuanya, termasuk bagi lingkungan. Tentunya juga dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan akan terjadinya bencana alam yang akan mempengaruhi obyek wisata yang mereka miliki.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Erupsi Gunung Merapi pada awal November 2010 lalu telah mengejutkan dunia pariwisata Provinsi DIY, khususnya Kabupaten Sleman yang ikon wisatanya adalah Gunung Merapi. Erupsi tahun 2010 dapat dikatakan terbesar selama satu abad terakhir ini. Kerusakan dan kerugian serta dampak psikis yang ditimbulkannya pun besar tidak hanya untuk pariwisata Provinsi DIY, tapi juga berdampak besar bagi perekonomian provinsi ini yang sangat mengandalkan pendapatan asli daerah dari pariwisata.

Penataan dan pemetaan pariwisata memang dilakukan walaupun lebih fokus dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Budaya di Kabupaten Sleman yang paling besar mengalami kerusakan dan kerugian akibat erupsi Merapi dan oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Yogyakarta yang kawasan bantaran Kali Code yang menjadi obyek wisata juga terkena imbas. Namun penataan kawasan wisata di Kabupaten Sleman belum selesai karena proses relokasi pengungsi yang tempat tinggal serta seluruh harta benda mereka yang hilang akibat erupsi Merapi belum selesai sampai saat ini.

Sementara pemetaan ulang pariwisata lebih diarahkan untuk menentukan kawasan wisata mana saja yang masih bisa diandalkan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan untuk menyusun rencana induk pengembangan pariwisata ke depan. Pemetaan ini penting dilakukan karena jumlah dan letak geografis ODTW, terutama di Kabupaten Sleman, sudah mengalami perubahan akibat erupsi Gunung Merapi tahun 2010 lalu. Sementara kabupaten lain di Provinsi DIY bahkan tidak perlu melakukan pemetaan sama sekali karena memang erupsi Merapi tidak mempengaruhi atau tidak berdampak secara fisik bagi ODTW di kabupaten-kabupaten tersebut.

Tindakan cepat juga segera dilakukan untuk memulihkan citra Yogyakarta sebagai daerah yang aman dan nyaman bagi wisatawan. Dinas Pariwisata Provinsi dan Kabupaten/Kota di DIY melakukan banyak upaya untuk menjaring kembali minat kunjungan wisatawan ke provinsi ini, baik yang dilakukan via kegiatan atau program mandiri atau lewat kegiatan yang dikoordinir bersama.

Pemanfaatan media dilakukan secara maksimal karena sifatnya yang masal. Cara ini ditempuh juga karena lewat media juga citra pariwisata DIY menjadi terpuruk akibat pemberitaan berlebihan yang membuat banyak calon wisatawan yang ketakutan untuk datang ke DIY. Ketakutan wisatawan yang membuat dunia pariwisata DIY terpuruk dan roda

perkonomian sempat lumpuh beberapa saat memang tidak terbayangkan oleh pelaku wisata dan masyarakat yang tinggal di provinsi ini.

Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 lalu memberikan pelajaran pentingnya memperhitungkan alam dalam pengelolaan pariwisata demi tercapainya pariwisata berkelanjutan, apalagi untuk Provinsi DIY yang mayoritas ODTWnya berupa alam. Walaupun bencana alam seperti erupsi gunung berapi sulit untuk diprediksi kapan akan terjadi, pertimbangan akan aspek lingkungan sejajar dengan aspek lain seperti aspek ekonomi dan sosial sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kebijakan pariwisata yang diputuskan oleh Dinas Pariwisata di tingkat provinsi dan kabupaten/kota di Provinsi DIY.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, penulis mengusulkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Sleman, khususnya Dinas Pariwisata dan Budaya, perlu mempertimbangkan eksistensi Gunung Merapi dengan kemungkinan erupsinya dalam kebijakan pariwisata agar mampu memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada pariwisata Kabupaten Sleman dan bisa merencanakan langkah-langkah antisipasi bila suatu saat Gunung Merapi meletus kembali dengan daya letusan seperti yang terjadi pada tahun 2010 lalu. Apalagi Gunung Merapi memiliki siklus letusan yang rata-rata berjangka waktu 4 tahun.
2. Dinas Pariwisata dan Budaya di kabupaten lain dan kota di Provinsi DIY juga perlu mempertimbangkan alternatif strategi pariwisata untuk mengantisipasi kemungkinan meletusnya Gunung Merapi suatu saat dengan misalnya menyiapkan paket wisata menarik ke obyek wisata yang jauh dari Gunung Merapi.
3. Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Sleman dapat meningkatkan daya tarik *volcano tour* dengan memasukkannya dalam brosur atau agenda tahunan pariwisata Kabupaten Sleman agar daya tarik kawasan yang hancur akibat erupsi Gunung Merapi dapat dikembangkan secara berkesinambungan. Kegiatan *off road* dengan mobil jeep menjelajahi kawasan yang hancur oleh erupsi juga dapat dikembangkan menjadi wisata khusus yang dapat menjadi agenda kegiatan rutin bagi pariwisata Kabupaten Sleman.
4. Koordinasi antara Dinas Pariwisata Provinsi DIY dengan dinas pariwisata di tingkat kabupaten/kota perlu lebih dintensifkan pada saat terjadi bencana untuk membantu merancang program dan kegiatan bersama dalam rangka memulihkan citra pariwisata DIY pasca bencana. Dalam kasus erupsi Gunung Merapi tahun 2010, ada kesan dinas

pariwisata di tingkat kabupaten dan kota lebih banyak memutuskan dan menyelenggarakan sendiri kegiatan-kegiatan pariwisata demi memulihkan pariwisata di daerahnya sendiri. Kegiatan pariwisata yang bertaraf provinsi setelah erupsi Merapi masih kurang. Perlu ada kegiatan bersama untuk menunjukkan juga rasa senasib dan sepenanggungan, bila pariwisata Sleman terganggu, pariwisata kabupaten lain atau kota dan juga DIY akan terganggu, demikian juga sebaliknya.

5. Dinas Pariwisata dan Budaya di tingkat kabupaten/kota perlu memiliki data-data pariwisata yang dengan cepat bisa diakses dan digunakan untuk membantu para peneliti dari dunia akademisi yang melakukan penelitian dalam bidang pariwisata sehingga nantinya akan berguna bagi pengembangan dunia pariwisata DIY.



DAFTAR PUSTAKA

1. Buku:

- Apostolopoulos, Yiorgos, Stella Leivadi & Andrew Yiannakis (eds.), 2001, *The Sociology of Tourism, Theoretical and Empirical Investigations*, Routledge, London and New York.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, 2011, *Bantul dalam Angka 2010*, BPS Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2011, *Gunungkidul dalam Angka 2010*, BPS Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, 2011, *Kabupaten Kulon Progo dalam Angka 2010*, BPS Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, 2010, *Kota Yogyakarta dalam Angka 2009*, BPS Kota Yogyakarta, Yogyakarta.
- Bappenas dan BNPB, 2011. *Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi Provinsi D.I. Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2013*, Bappenas dan BNPB, Yogyakarta.
- Berg, Bruce L., 1989, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, Allyn and Bacon, Massachusetts.
- Creswell, John W., 1994, *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*, SAGE Publications Inc., Thousand Oaks, California.
- Dinas Pariwisata Provinsi DIY. 2011. *Statistik Kepariwisata 2010*. Dinas Pariwisata Provinsi DIY, Yogyakarta.
- Goeldner, Charles R. and J.R. Brent Ritchie, 2009, *Tourism: Principles, Practices, and Philosophies, 11th Edition*, John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Jamal, Tazim dan Mike Robinson (eds.), 2009, *The SAGE Handbook of Tourism Studies*, SAGE Publications Inc., London.
- Makower, Joel, 2009, *Strategies for the Green Economy, Opportunities and Challenges in the New World of Business*, McGraw Hill, New York.
- Marpaung, Happy & Herman Bahar, 2002, *Pengantar Pariwisata*, Alfabeta, Cetakan Kesatu, Bandung.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M., 1992, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, diterjemahkan oleh T.R. Rohidi, Universitas Indonesia, Jakarta.

Pendit, Nyoman S., 2003, Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana, PT Pradnya Paramita, Jakarta.

2. Surat Kabar:

Kompas, Jumat, 12 Januari 2007

Kompas, Senin, 8 November 2010

Kompas, Senin, 15 November 2010

Kompas, Selasa, 16 November 2010

3. Website:

www.tempointeraktif.com/hg/jogja/2010/11/18/brk,20101118-292629.id.html, 2011

Adanya Erupsi Merapi, Desa Wisata Sleman Terpuruk dalam <http://wartaonline.com/news/adanya-erupsi-merapi-desa-wisata-sleman-terpuruk-957/>; diakses 7 September 2011.

Bencana Merapi Tak Surutkan Pengusaha Bayar Pajak dalam <http://www.antaranews.com/berita/240412/bencana-merapi-tak-surutkan-pengusaha-bayar-pajak>; diakses 27 Agustus 2011.

Concepts of Tourism dalam sanctuaries.noaa.gov/management/international/pdfs/day1_concepts_manual.pdf, 2011.

Geografis dalam http://www.kulonprogokab.go.id/v2/Geografis_9_hal; diakses 23 Juli 2011.

Kartografi Dasar dalam <http://fis.um.ac.id/rudi-geografi/2010/11/18/kartografi-dasar/>; diakses 24 Juli 2011.

Kepariwisata Sleman rugi Rp70,5 miliar dalam <http://www.bisnis-jateng.com/index.php/2011/02/kepariwisataan-sleman-rugi-rp705-miliar/>; dikases 26 Agustus 2011.

Kerugian Akibat Erupsi Merapi Rp 7,1 Triliun dalam <http://www.metrotvnews.com/metromain/news/2011/01/24/40453/Kerugian-Akibat-Erupsi-Merapi-Rp7-1-Triliun>; diakses 5 September 2011.

Kerusakan Pasca Erupsi Merapi di Dusun Pangukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman dalam <http://merapi.combine.or.id/sitrep/340417000506/11776/kerusakan-pasca-erupsi-merapi-di-dusun-pangukrejo-umbulharjo-cangkringan-sleman.html>; diakses 5 September 2011

Kesenian Daerah dalam http://www.kulonprogokab.go.id/v2/kesenian-daerah_108_hal, diakses 22 Juli 2011.

Kondisi Umum dalam http://www.kulonprogokab.go.id/v2/Kondisi-Umum_6_hal; diakses 23 Juli 2011.

Konsep Dasar Pemetaan dalam <http://geodesy.gd.itb.ac.id/hzabidin/wp-content/uploads/2007/05/konsep-dasar-pemetaan.pdf>; diakses 19 Juli 2011.

Matinya Konsep Penataan dalam <http://alwyrachman.blogspot.com/2010/01/matinya-konsep-penataan.html>; diakses 24 Juli 2011.

Letak dan Luas Wilayah dalam www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/letak-dan-luas-wilayah; diakses 16 Mei 2011.

Letusan Merapi Akibat Kerugian Rp5,4 Triliun (Sriwijaya Post, Jumat 11 Februari 2011) dalam <http://palembang.tribunnews.com/11/02/2011/letusan-merapi-akibatkan-kerugian-rp54-triliun>; diakses 26 Agustus 2011.

Monjali dan Merapi Kebanjiran Wisatawan di Libur Lebaran dalam <http://tourismindonesiaonline.com/id/detnews/439/monjali-dan-merapi-kebanjiran-wisatawan-di-libur-lebaran.html>; diakses 5 September 2011.

Obyek wisata Kaliurang rugi Rp3 miliar dalam <http://www.bisnis-jateng.com/index.php/2010/11/obyek-wisata-kaliurang-rugi-rp3-miliar/>; diakses 26 Agustus 2011.

Pariwisata dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata>, diakses Januari 2007.

Pasca Erupsi Merapi, Desa Wisata di Sleman Menggeliat dalam http://maharatu.com/news/detail/id/541/Pasca_Erupsi_Merapi-Desa_Wisata_di_Sleman_Menggeliat; diakses 6 September 2011.

Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin dalam <http://yogyakarta.bps.go.id/>, diakses 19 Juli 2011.

Peninggalan dalam http://www.kulonprogokab.go.id/v2/peninggalan-sejarah_93_hal, diakses 23 Juli 2011.

Peta Wisata Kabupaten Sleman dalam http://www.tourismsleman.com/download/3_PETA%20WISATA%20KABUPATEN%20SLEMAN.jpg, 20 Juli 2011.

Peta Wisata Kulon Progo (Kulon Progo Tourism Map) dalam http://www.kulonprogokab.go.id/v2/obyek-wisata_94_hal; diakses 22 Juli 2011).

Undang Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang dalam http://landspatial.bappenas.go.id/peraturan/the_file/UU_No26_2007.pdf; diakses 20 Juli 2011.

Strategi Perwujudan Rencana Tata Ruang Pulau Kalimantan dalam Rangka Menunjang Pelaksanaan Program Heart of Borneo (2005) dalam <http://www.scribd.com/doc/60487698/3/Konsep-Penataan-Ruang>; diakses 20 Juli 2011.

Upacara Adat dalam http://www.kulonprogokab.go.id/v2/upacara-adat_114_hal, diakses 22 Juli 2011.

Sustainable Tourism dalam <http://www.unep.fr/scp/tourism/sustain/>, diakses Maret 2011.

What is Ecotourim? Dalam www.gdrc.org/uem/eco-tour/st-what.html, diakses Juni 2010.

